

Dongeng

sanitasi
dan Air Minum



Daftar Isi

Impian BOMU	1
Detektif Air	21
Kemarau di Gunung Kidul	35
Kendi Di Depan Rumah	51
Selamat Datang Air Bersih	67

Bamby dan sungai yang Bersedih	81
Brey dan Kali yang Hitam	95
Deden Terkena sakit Kulit	109
Kerajaan Escherichia coli	127
Ketika PASU Mencari Ibu	163



tema Air Minum

Ilustrasi oleh Regina Primalita



Impian
Bomfi

oleh Watiek Ideo & DK Wardhani



Ziiiiing... Ziiiiing.

Angin yang menerpa membuat tubuhku bergoyang dan bergesekan dengan teman-temanku. Bunyinya berdesing perlahan.

Hai, namaku BOMU. Aku adalah sebatang bambu di daerah waykambas, Lampung. Aku tinggal bersama segerombol bambu lainnya. Teman kami, Angin suka sekali menggoda dan bercanda bersama kami, para bambu. Terkadang ia berbisik-bisik di sela-sela batang kami. Namun akhir-akhir ini, aku merasa amat bosan. “Ayo, BOMU, kita adu desing. siapa yang paling nyaring, dia yang menang!” ajak Lomi, temanku. Lomi menyanggolku. semua begitu semangat. Tapi menurutku, bermain angin tak lagi menarik. Lomi dan yang lain melirikku dengan heran, atau mungkin sedikit kesal, karena tak menanggapi ajakan mereka.



Tiba-tiba, kudengar suara yang amat keras.
Itu adalah para pohon besar di seberang.
“Oh, sebentar lagi kita akan dibawa ke kota,” Pohon
kampar memulai pembicaraan.
“Ya, kudengar, mereka akan menjadikan kita mebel-mebel
mewah,” ujar sebatang pohon meranti bangga.
“Atau mungkin pintu dan jendela yang megah,” yang lain
menyahun.
“Seperti apa ya tinggal di kota?” batinku. sungguh, aku iri
kepada mereka. Para manusia lebih membutuhkan mereka
daripada sepotong bambu. Manusia tak menyukai batang
hijauku, mereka lebih suka pohon yang berbatang indah,
berwarna coklat dan juga kuat.
Hidup di kota pasti jauh lebih menyenangkan daripada di
sini. Aku mendesah perlahan dan benar-benar merasa tak
berguna. Aku tak bisa dijadikan meja, lemari, atau kursi
yang mewah. Kupandangi wajahku melalui pantulan air
sungai kecil di dekatku, menatap kosong ruas-ruas hijau
berbentuk tabung kurus memanjang.
Oh, aku benar-benar buruk rupa!



kudengar teman-temanku bergumam.

“Bomu kenapa sih?”

“Iya, kok memandangi air terus?”

“sepertinya dia sedang murung”

Tapi aku tak terlalu peduli dengan mereka. saat ini aku hanya ingin menyendiri. ya! Aku sedang tak mau diganggu. Tak ada yang lebih kuinginkan selain pergi ke kota saat ini. Aku jenuh!

Hari berganti hari. Pagi-pagi kudengar kehebohan di sawah seberang. Rupanya itu adalah anak-anak waykambas. “Gawat! kata ayahku, musim kemarau sudah datang!” si ikat kepala hitam membuka percakapan.

“Dan katanya sih tahun ini akan lebih parah.” yang berselempang sarung menambahkan.

“Kita tak bisa bermain air.” sahut yang paling kecil sedih.

“sawah-sawah juga akan kekeringan.” ujar yang perempuan berkerudung jingga.

“oh tidak, kedengarannya buruk sekali!”
suara-suara mereka terdengar khawatir.



Aku penasaran sekali. Tak pernah kulihat wajah anak-anak itu begitu risau. Lalu di kejauhan, kulihat gerombolan anak lainnya datang. Wajah mereka tak kalah cemas.

“Celaka! sumur-sumur kering dan keruh.”

“Padahal ini masih awal musim kemarau.”

“Kita akan kesulitan air bersih nanti.”

“Hah?”

“Ya ampun”

Kulirik sungai kecil di sebelahku. Hmmm, mereka benar. Airnya surut dan juga tak sejernih biasanya. Selama ini aku tak terlalu memperhatikannya meski aku sibuk bercermin di sana. Apa ini artinya...., ah aku jadi ikut khawatir.

Kudengar gerombolan anak itu berunding. Kira-kira, apa yang sedang mereka rencanakan ya? Aku terlalu sibuk menerka-nerka. Namun sayang, aku tak mengerti pembicaraan mereka.



“Greeeeeeeeeeeeeng.... Reeeeeeeeeeeeng.”
suara anak-anak seketika hilang berganti suara gergaji raksasa yang memotong pepohonan. Lalu... BRAK! Terdengar beberapa pohon tumbang ke tanah keras. Aku pun mengabaikannya. Di pikiranku hanya ada satu hal. Aku sangat ingin pergi ke kota! Terlihat beberapa lelaki dewasa memanggul batang-batang kayu menuruni bukit berbatu. “sampai jumpa Bomu.” kata mereka dari kejauhan yang kurasakan itu hanya sebuah ejekan.

keesokan hari, kulihat anak-anak waykambas datang lagi. Tapi kini, mereka ditemani para orangtua. Jumlahnya banyak sekali. Dan, hei, mereka ke arah kami. Apa yang akan mereka lakukan?

“Ayo, ayo! Ambil yang bagus bambunya”

“Iya. Biar kuat!”

“Nah, itu ambil yang di sebelah sana!”

“Bukan, bukan! Jangan yang masih kecil. Ambil yang sudah sedikit tua!”



orang-orang mulai memotong kami. Rasanya sungguh geli. Beberapa pohon besar yang tersisa saling berbisik menatap kami. Aku sangat bahagia membayangkan apa yang akan terjadi. Kurasa mereka akan membawaku ke kota! Aku tak dapat menahan diri untuk bersorak. Horeee!

Semua sibuk. Tubuhku bergoyang-goyang saat mereka mengusung ke sebuah sungai besar di ujung desa. Airnya paling deras dibanding lainnya. Lho? Kok ke sini?

“Ayo, kita rakit sekarang!”

“Mana talinya?”

“Kau pegang yang sebelah sana ya?”

“Ikat yang kuat!”

Tanpa dikomando, mereka berbagi tugas. srek! srek! srek! krass! krass! set! set! Hei, apa yang terjadi? Aku penasaran sekali. Hampir sepekan sudah kesibukan itu berlangsung. Dan, wow! Tubuhku tertali amat kencang bersama teman-temanku. Kulihat beberapa bambu lain tampak saling terhubung menjadi pipa-pipa panjang.

Ini luar biasa!



“Ayo, kita coba sekarang!”

“kau jaga di sini, jangan sampai ada kebocoran!”

“siap Pak!”

Angin bertiup ke arahku. Perlahan, tubuhku berputar. Air pun masuk ke bumbung-bumbung tubuhku dan teman-temanku. Lalu, air itu tumpah ke sebuah wadah dan mengalir masuk ke pipa-pipa bambu.

“Berhasiiiiiiiil!”

“Horeeee!!!”

“Airnya masuk!”

Para petani dan anak-anak itu bersorak bahagia.

Air itu mengalir ke sawah-sawah. sementara pipa-pipa lainnya, membawa air menuju ke desa, yang bermuara di sebuah kolam penampungan di tengah desa. Anak-anak mengikuti air itu. Mereka tak henti-hentinya bersorak. Teman-temanku pun ikut bergembira. kulihat gerombolan pohon besar di seberang juga tampak bahagia.



seekor burung hinggap di daunku, “kau tahu, kekeringan ini terjadi karena banyak pohon besar yang ditebang dan dibawa ke kota! Padahal akar-akar merekalah yang membantu menyerap dan mengikat air.” katanya berbisik. Mataku membulat saat mendengarnya.

“ya, kasihan para pohon besar. sebenarnya, mereka lebih suka tinggal di sini.” Lagi-lagi, aku terperanjat mendengarnya. Ternyata, semuanya tak seperti yang kukira. Tak seharusnya aku iri dengan para pohon besar di sana. Mereka justru memikirkan nasib para warga. Aku amat menyesal karenanya.

kini, aku menjadi bagian dari kincir angin ini. Tak tahu sampai kapan. Tapi yang jelas, aku selalu berdoa agar tetap kuat hingga bisa membantu penduduk. Anak-anak waykambas bersemangat sekali membantu menjaga sumber air ini.



Mereka mulai menanami sekitar mata air dengan tunas-tunas muda, mereka dan para orang dewasa bahu-membahu menahan tepian mata air dengan bebatuan. Mereka pula yang akan berada di garis depan saat ada orang-orang yang mulai menebang pohon-pohon. Kabar baiknya adalah, Pak Kepala Desa mulai membuat peraturan untuk melindungi sumber air di desa ini, dan memberi sanksi pada siapa pun yang melanggar, tanpa kecuali. Tak boleh lagi ada yang menebang pohon sembarangan, dan tak boleh lagi ada yang mengotori sumber air.

Kincir angin ini telah membuat hari-hariku terasa berbeda. Aku jadi tahu, tak masalah untuk tinggal di kota atau di desa, yang penting kita bisa bermanfaat untuk semuanya.

tema Air Minum

Ilustrasi oleh Regina Primalita



Detektif

oleh Diy Ara





suatu sore, di salah satu desa di Pemalang, Jawa Tengah, seorang anak perempuan bernama sala, diam-diam mengikuti langkah kak zita.

“Jangan sampai aku ketahuan.” ujar sala yang berumur sebelas tahun.

sudah seminggu ini, sala penasaran dengan kak zita, mahasiswa yang rumahnya di sebelah rumah sala. sebab, kak zita punya hobi aneh, mengoleksi air dari sumur-sumur penduduk. Tak terkecuali sumur rumah sala.

kali ini, tidak seperti biasanya, kak zita tidak masuk ke rumah penduduk. Ia malah menuju sungai kecil. sala melihat kak zita mengisi botol bening dengan air pancuran, yang mengalir dari mata air yang persis berada di pinggir sungai.

sala menjadi semakin bertanya-tanya dalam hati. “Untuk apa, sih, air-air itu?”

Tiba-tiba, sala merasa ada sesuatu yang mengeliat di kakinya. “cacing!” teriak sala ketakutan sambil melompat-lompat hingga cacing itu terlempar.



kak zita tertawa, lalu menghampiri sala. sala menunduk malu karena ketahuan mengikuti kak zita.

“Ayo pulang, sala!” ajak kak zita ramah. sala pun berjalan di samping kak zita.

“MAS?” tanya sala bingung melihat kak zita menuliskan “MAS” di botol air dengan spidol.

“Oh, ini singkatan dari Mata Air sungai. kakak memang biasa menyingkat nama-nama air yang kakak ambil, biar lebih mudah menuliskan dan mengenalinya.”

“Oh, hobi kak zita aneh, ya? suka mengoleksi air dan dikasih nama juga seperti hewan peliharaan saja dikasih nama.”

“Hahaha! kakak bukan mengoleksi air, sala. kakak sedang menyelidiki kualitas air.”

“Hah? Menyelidiki?” sala tampak bingung.

“Iya, emm, seperti detektif. Detektif air!” seru kak zita. “Kamu mau juga jadi dektektif air, sala? Kalau mau, ayo ikut kakak ke rumah.”

sala mengangguk semangat.



sesampainya di rumah kak zita, sala terkejut melihat gelas-gelas berkode berisi air tersusun rapi di rak-rak.

“Pekerjaan detektif air itu apa saja, kak zita?”

tanya sala sambil mencium beberapa gelas berisi air berwarna coklat keemasan. Baunya seperti teh. Ia juga melihat di gelas lain, ada yang airnya berwarna ungu, hitam, dan biru.

“Ini dia tugas detektif air.” kak zita menuangkan air yang ia ambil dari mata air dekat sungai tadi ke gelas. “Menyelidiki kualitas kandungan kimia di dalam air dengan menggunakan air teh!” sala antusias memperhatikan kak zita mencampurkan air sungai dengan air teh.

“Perbandingannya satu gelas kecil air sungai dan dua gelas kecil air teh, ya! Lalu diamkan air campuran ini satu malam dalam keadaan terbuka,” jelas kak zita.

“Terus setelah satu malam air didiamkan, apa yang terjadi, kak?”



“Kalau airnya berubah warna, berlendir, dan ada lapisan seperti minyak di permukaannya. Berarti airnya tidak baik digunakan.”

“Oh, sala tidak menyangka, air teh bisa mengetes kualitas air.”

“Sekarang sudah tahu, kan? Semakin cepat perubahan yang terjadi pada air teh menunjukkan semakin tinggi kandungan kimiawi air tersebut. Bila baru berubah setelah pengamatan satu malam, kandungan kimiawinya lebih sedikit, namun tetap air itu kurang baik dikonsumsi. Tapi masih bisa untuk mandi, mencuci, dan lain-lain.”

“Kalau dilihat dari perubahan warnanya, gimana, kak?”

“Bila air warnanya tetep seperti air teh, maka secara kimia kualitas air itu baik. Tetapi, jika warnanya ungu, hitam, dan biru berarti kualitas air buruk, tanda air itu mengandung tingkat kesadahan dan kandungan logam yang tinggi. Kalau tetap mengonsumsinya, akan berdampak buruk bagi tubuh kita.”



“Oh, ya, kemarin kak zita mengambil air di sumur rumah sala kan? Gimana hasilnya, kak? Pasti airnya layak dikonsumsi kan, kak? soalnya warnanya bening dan tidak berbau.” kata sala yakin.

“Warnanya tidak berubah. Tetap warna air teh.” kak zita memperlihatkan gelas berkode SBK, sumur bu kina, ibu sala. “Tetapi belum tentu, warna air yang bening dan tidak berbau itu layak dikonsumsi, sala.”

“Terus, harus diselidiki lagi, ya, kak?”

“Bener, masih harus diselidiki secara biologi.” kak zita mengambil botol tertutup berkode SBK. “Air sumur sala sudah kakak diamkan selama lima hari. Lihat! Ada gumpalan berwarna hijau. Ini berarti air sumur sala mengandung bakteri. Ini terjadi karena toilet sala dekat dengan sumur. Jadi air rembesan dari toilet merembes ke sumur.”

“yah ...” sala cemberut. “Nanti, sala bilang sama papa agar memindahkan toilet jauh dari sumur saja.”



“Itu ide yang baik sala, tapi akan memerlukan waktu yang lama. Untuk sementara waktu, kakak punya cara yang mudah.” Kak Zita membisikkan sesuatu di telinga sala. Membuat sala tersenyum cerah.

Beberapa hari kemudian, sala tersenyum senang melihat tempat penampung air di atap rumahnya. Warnanya oranye. Kemarin Papa yang memasangnya bersama om sesuai permintaan sala. sala ingat bisikan kak Zita kalau menyimpan air selama sehari dapat membuat air lebih jernih dan mematikan sebagian bakteri. Tetapi, air tetap harus dimasak sebelum dikonsumsi.

sala memandang rumah kak Zita. Hari ini, kak Zita sudah kembali kuliah di Semarang. Kini, giliranku menjadi detektif air dan mengajak teman-teman untuk menguji air sebelum dikonsumsi, agar tubuh mereka tetap menjadi sehat. Janji sala dalam hati.

tema Air Minum

Ilustrasi oleh Regina Primalita



Kemarau
di Gunung Kidul
oleh Fransisca Emilia



“Elang, ayo cepat,” panggil Ayah dari luar. Elang buru-buru menaruh piring dan sendok yang baru dicucinya ke rak. sambil berlari keluar, ia menyambar ransel dan topi kesayangannya. Tak lupa mengunci pintu, lalu naik ke mobil.

“sudah tutup keran?”

“Duh... lupa!” Elang menepuk jidat dan bergegas masuk rumah lagi. Anak lelaki berkulit sawo matang itu memang sering lupa menutup keran wastafel, kamar mandi, bahkan keran untuk menyiram tanaman di halaman.

“warga Gunung Kidul pasti menangis kalau tahu kebiasaan burukmu,” kata Ayah setelah Elang menutup pintu mobil. Hari ini sekolah Elang libur. karena Bunda sedang tugas keluar kota dan Mas Galang berkemah bersama teman-teman sekolahnya, Elang ikut Ayah meliput berita di Gunung Kidul.



“Maaf, yah,” sesal Elang.

“Di sana sering kekurangan air ya? Aku pernah baca di majalah.”

Ayah mengangguk. “Sebagian besar wilayah Gunung Kidul merupakan pegunungan karst yang tersusun oleh batuan kapur berpori. Akibatnya air selalu merembes dan menghilang ke dalam tanah. Permukaannya kering, tapi jauh di bawah tanah kaya akan air.”

sepanjang jalan ayah bercerita mengenai keunikan Gunung Kidul. Tentang gua-gua alam yang cantik dan menantang. Tebing-tebing tinggi yang digemari para pemanjat. Pantai-pantainya yang indah. Hingga tulang-tulang manusia purba yang banyak ditemukan di gua-guanya.

“Lihatlah sekitarmu, Elang,” kata Ayah muram. Elang memandang sekelilingnya. Pohon-pohon meranggas dan rerumputan mengering.



Tak ada tanda-tanda hijaunya hutan. Saat memasuki perkampungan, yang terlihat hanya tanah cokelat yang pecah-pecah. Beberapa ekor kambing tampak mencoba memakan rumput yang telah mengering.

Ayah memarkir mobil di depan balai desa. Tak jauh dari situ, kerumunan warga tengah mengantre di sekeliling mobil tangki air. Mereka membawa jeriken, ember, dan berbagai wadah untuk menampung air. Ayah pun mewawancarai kepala desa dan beberapa warga.

“Telaga-telaga sudah mengering pada awal kemarau. Begitu pula bak-bak penampungan air dan kolam-kolam yang kami buat, hanya cukup untuk satu bulan,” kata Pak Kepala Desa.

“Kami menjual kambing dan gaplek untuk membeli air. Lebih baik kami mengurangi makan dari pada tidak minum,” ujar seorang ibu yang mengantre sambil menggendong bayinya.



“kadang-kadang ada bantuan air gratis dari pemerintah. Tapi kami lebih sering harus mengeluarkan uang sendiri untuk membeli air,” kata seorang kakek yang mengenakan sarung

Elang memandang kerumunan warga dengan sedih. Beberapa anak kecil bermain-main di dekat selang, berharap cipratan air membasahi tubuh mereka. Pandangan Elang berhenti pada seorang gadis kecil di antrean. Gadis berambut ikal itu baru selesai mengisi jeriken dan menggendongnya dengan selendang. Lalu berjalan terbungkuk-bungkuk menjauhi kerumunan.

Belum jauh berjalan, gadis itu berhenti dan beristirahat. Napasnya terengah-engah. Elang mendekatinya.

“sini aku bantu.” si gadis kecil terkejut. Ia memandang Elang ragu-ragu.



Elang tersenyum. “Jangan takut! Ayahku wartawan yang meliput berita kekeringan di sini.” Ia menunjuk ayahnya yang masih mewawancarai kepala desa. Diangkatnya jeriken dari gendongan si gadis ikal.

“Di mana rumahmu?”

Mata bulat gadis kecil itu berbinar. Menyorotkan terima kasih yang tak terucap. Tangannya menunjuk ke arah jalan. Lalu berjalan mendahului Elang.

“Kenapa mengambil air sendiri?” tanya Elang perlahan
“Simbah sedang membuat gaplek. Bapak dan simbok bekerja di Jakarta,” jawab gadis bernama Gendhis itu riang. Ia sudah tidak malu lagi.

“Oh...,” Elang terdiam sejenak. “Air ini untuk apa? Mandi?”
Gendhis tertawa, lalu menggeleng kuat-kuat. Rambut ikalnya bergoyang-goyang. “Musim kemarau begini aku jarang mandi. Beli air untuk minum dan masak saja.”



Elang membawakan jeriken Gendhis sampai ke rumahnya, lalu kembali ke balai desa. Ia berjalan sambil melamun. Tak menyangka kalau ada daerah yang mengalami kekeringan separah itu. Di rumahnya air melimpah. Ia bisa mandi sepuasnya dua kali sehari. Air minum tak pernah kekurangan. Rumput di halaman pun selalu hijau disiram air. Bahkan, Bunda sering mengomel karena ia bermain air saat menyiram tanaman.

“Hei, dari mana? Ayo pulang,” kata Ayah membuyarkan lamunan Elang.
“Yah, bukankah kata Ayah di dalam tanah sana kaya air? Apakah tidak bisa dimanfaatkan?”
“Bisa. Tapi dalamnya ratusan meter. Dan perlu biaya yang sangat besar. Pemerintah bekerjasama dengan Jerman sudah membangun bendungan di Gua Bribin. Airnya dipompa ke atas. Itu bendungan bawah tanah pertama di dunia loh!”



“Terus, kenapa masih kekurangan air?”
“Airnya sudah bisa memenuhi kebutuhan warga di beberapa kecamatan. Tapi belum optimal. Untuk menambah alat baru dan pemeliharaan alat yang sudah ada biayanya sangat besar. Mudah-mudahan dengan perkembangan teknologi, air bawah tanah bisa dimanfaatkan dengan lebih baik. Dan Gunung Kidul tidak kekurangan air lagi seperti sekarang.”
Elang manggut-manggut mendengar penjelasan ayah. “Kita beruntung ya, yah, tidak pernah kekurangan air. Aku janji mulai sekarang tidak lupa menutup keran lagi.”
“Nah... gitu dong anak Ayah!” kata Ayah sambil mengangkat telapak tangannya.
Elang juga mengangkat dan menepukkan telapak tangannya ke telapak tangan ayah. “Tosss.”

tema Air Minum

Ilustrasi oleh Regina Primalita



Kendi 
di Depan Rumah
oleh Novianita



“Bima, kendinya sudah kamu isi?” tanya eyang dari depan pintu kamar Bima. Bima meletakkan novel yang dibacanya lalu beringsut dari tempat tidur.

“Belum Bima isi, Eyang. Paling masih ada.”

“Kalau kendi itu kosong, kasihan orang-orang yang kehausan.”

“Bima lagi baca novel, Eyang,” rajuk Bima sambil ogah-ogahan menyeret kakinya ke dapur.

“Kenapa kamu tidak mengisi kendinya sebelum baca novel?”

“Bima keburu penasaran sama ceritanya,” gerutu Bima.

“Lagian kenapa mereka tidak membeli minum di warung?” Bibir tebalnya manyun seperti dikucir.

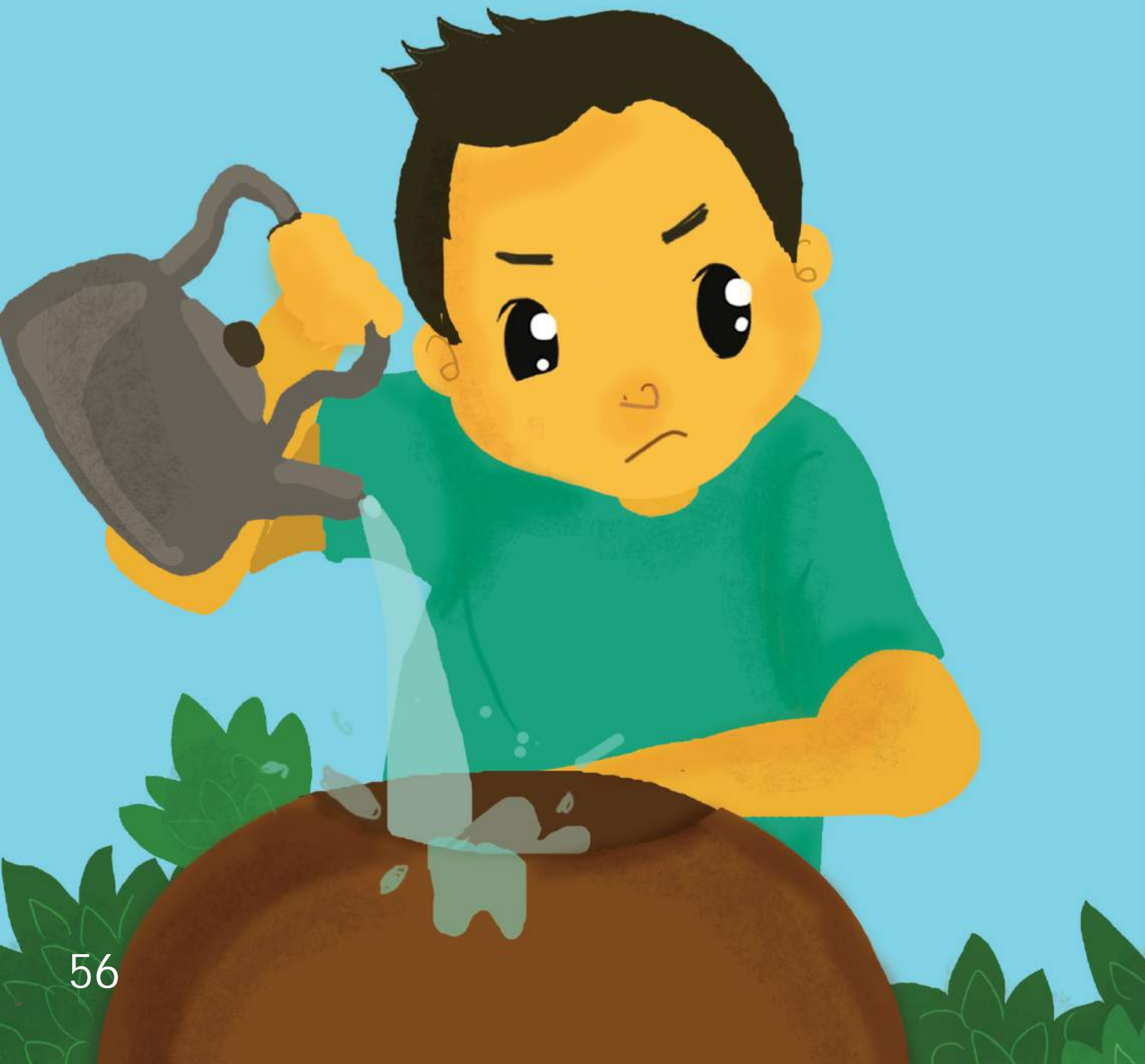
Bima menarik kasar ceret di amben, dipan bambu, tempat eyang menaruh ceret yang berisi air matang yang sudah dingin.



suara gedebak-gedebuk mengiringi setiap ayunan kaki gemuk Bima yang melangkah keluar dapur. Tangan kanannya menenteng ceret mungil. ceret berayun-ayun di sisi tubuh bundar Bima. setiap ceret berayun, sepercik air muncrat dari mulut ceret yang terbuka. "Aduh, Bima. sayang airnya, nak. Banyak orang ndak bisa minum," omel Eyang sambil mengepel air yang tumpah. Namun, Bima tidak peduli. Awan gelap kemarahan menyelimuti hatinya.

"Berbuat baik itu sambil senyum, Bima," tegas Eyang, alis tebalnya bertaut. Tangan lembut eyang menepuk pundak Bima. Masih dengan bibir mengerucut, Bima membuka pintu dengan kasar. Tanaman kucai yang terhampar di halaman depan bagai permadani hijau gelap, jadi sasaran kemarahannya.

Beberapa tercabut akibat terlindas sandal jepit yang dikenakan kaki-kaki Bima yang melangkah serampangan.



Didorongnya pintu pagar dengan kuat. Braak.... Pagar besi itu membuka dengan keras nyaris menabrak tembok pembatas tetangga sebelah. Bima tidak peduli. Ia ingin tugasnya cepat selesai. Dibukanya penutup kendi lalu dituangnya air dari ceret ke kendi tanah liat itu. Karena dilakukan sambil marah dan tergesa-gesa, air berhamburan keluar dari mulut kendi.

“Pelan-pelan menuangnya, Bima, sayang airnya,”
tegur Eyang.

Bima segera balik badan kembali ke dapur. Mengambil ceret satu lagi lalu mengisi kendi lagi.

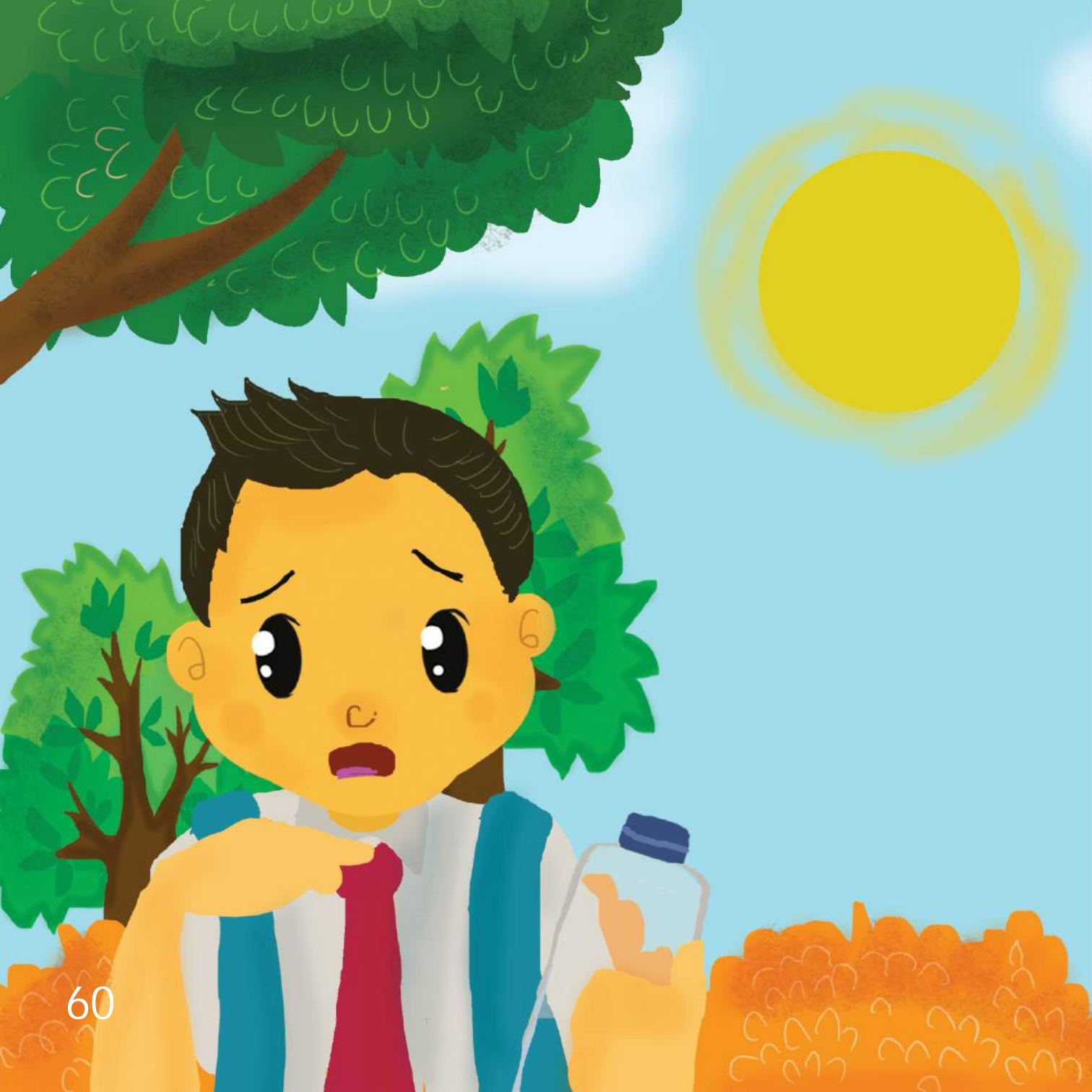
Eyang menyediakan sebuah kendi besar di depan pagar rumah mereka di Klaten. Eyang menaruh kendi lengkap dengan gelasnyanya. Kadang-kadang dengan camilan. Eyang ingin pedagang keliling atau tukang loak, atau siapa pun yang kebetulan lewat dan merasa haus, bisa minum air dari kendi itu



.Isi kendi itu 10 gelas air. Isi ceret yang dibawa Bima 5 gelas air. Jadi, untuk mengisi penuh kendi itu, Bima harus 2 kali bolak-balik. Eyang menyediakan dua ceret kecil untuk Bima agar Bima ringan saat menuangkannya ke kendi.

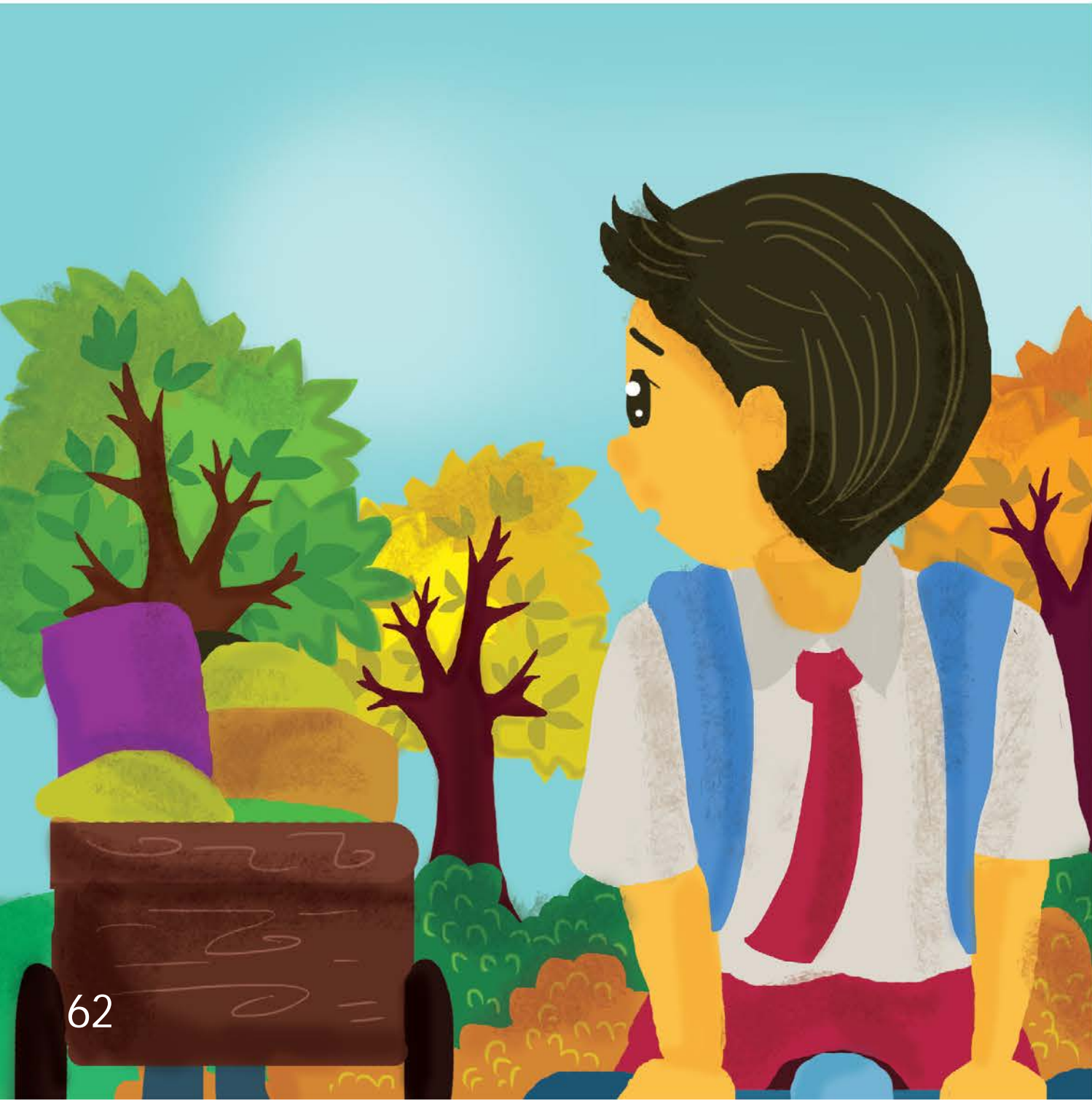
sebelum dan sepulang sekolah, Bima harus memastikan kendi itu selalu isi. selama Bima di sekolah, Eyang yang mengisi kendi itu. Eyang ingin Bima belajar berbagi.

kalaupun saat matahari sangat terik, kendi itu cepat sekali kosong. karena banyak pedagang keliling yang minum sebab air dalam kendi itu akan tetap dingin walau matahari menyengat. Nah, kalau sudah begitu, Bima yang repot. Berulang kali menggotong ceret keluar dan menuangkan air.



keesokan harinya, pulang sekolah. "Panas sekali hari ini," erang Bima sambil menyeka bulir-bulir keringat yang menetes di dahinya. Ia mengambil botol minum dari ransel, lalu ditenggaknya. Namun, hanya keluar setetes air. "yah, habis," keluh Bima sambil menjilati bibirnya ketika melihat para penjual minuman dingin di depan sekolahnya. Teman-teman Bima mengerubungi para penjual minuman itu. Bima hanya bisa menatap kepingin. Eyang tidak memberinya uang saku. sebagai gantinya, Eyang selalu membuatkan bekal makanan lengkap dengan minumannya. Biasanya, satu botol minum cukup. Tapi, hari ini panas sekali. Bekal air putih dingin itu kini cuma sisa setetes.

Bima cepat-cepat mengayunkan langkah pulang sekolah dan rumah Eyang yang berjarak hanya dua gang terasa jauh sekali hari ini. Berkali-kali menyeka keringat dan menjilati bibir menahan panas dan haus.



Di tengah jalan, ia berjumpa dengan pedagang ember yang menarik gerobak penuh bertumpuk-tumpuk ember. Pedagang itu menyeka dahi dengan handuk biru lusuh yang dikalungkan di leher. Bibirnya tampak kering karena terlalu lama menahan haus.

Bima mendahului pedagang itu sambil menoleh sesaat, menatap iba pedagang itu. Dia pasti haus sekali, batin Bima. semoga dia lewat depan rumah biar bisa minum dari kendi eyang. Eh, kendi eyang? Tadi pagi belum aku isi. Bagaimana kalau ada pedagang yang haus?

“selamat siang, Eyang,” teriaknya sambil menerjang masuk ke rumah. sepatu kets hitam dilepaskan dengan asal hingga terpentak ke sana kemari. “Bima haus Eyang. Minumnya Bima habis.” katanya sambil menyambar segelas air. sekali teguk, air di gelas ludes. Bima menyeka bibirnya dengan lengan.



“Eyang, tadi di jalan aku ketemu tukang ember. Kayaknya penjual itu haus sekali. Terus aku ingat tadi pagi... langsung sekolah ndak mengisi kendi.” Bima tertunduk menatap segelas air putih dingin di tangannya.

“Besok jangan lupa lagi, ya. Tadi sudah diisi eyang kakung sebelum ke kantor.”

“Iya, Eyang. Bima janji ndak lupa lagi. Bima saja haus sekali padahal cuma bawa ransel saja. Pedagang itu bawa dagangannya berat sekali. Pasti lebih haus dari aku.”

“Ya, itulah sebabnya Eyang menyediakan kendi. Biar mereka bisa minum gratis.”

Rumah ini punya air bersih yang melimpah agar Eyang bisa berbuat baik untuk yang kehausan.”

“Bima juga ingin berbuat baik,” sahut Bima penuh tekad. Bima senang bisa berbuat baik untuk orang lain melalui sekendi air.

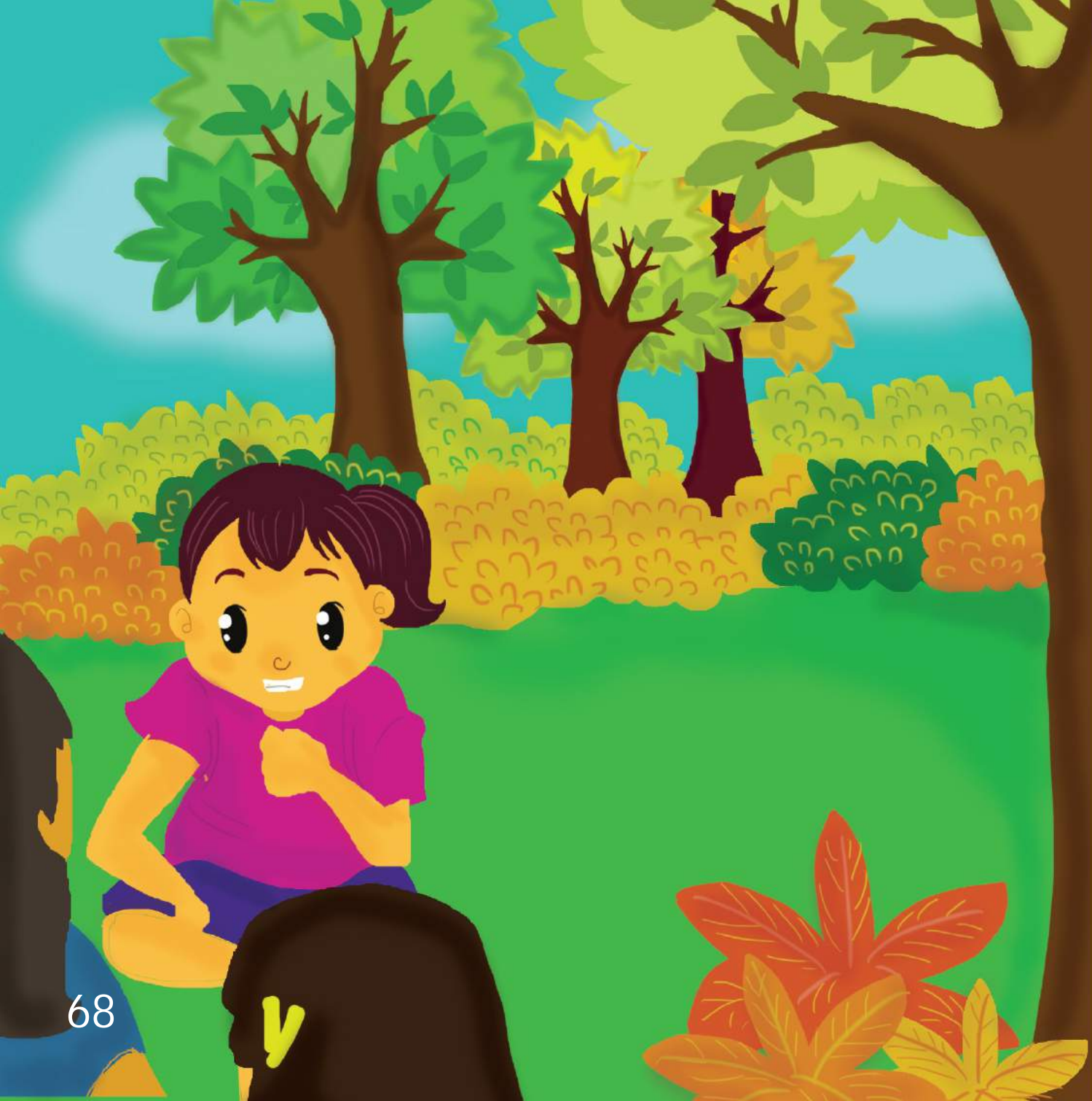
tema Air Minum

Ilustrasi oleh Regina Primalita



Selamat Datang,
Air Bersih!

oleh Karunia Sylviany Sambas



Tika dan keluarganya tinggal di desa simpang kawat, Asahan. Mereka baru saja pindah ke sini untuk mengikuti Bunda yang dipindah-tugaskan. Nanti Bunda akan mengajar di sekolah dasar yang terletak di depan rumah dinas.

Awalnya tinggal di sini menyenangkan. Banyak anak seusia Tika yang menemaninya bermain. Banyak pepohonan yang membuat suasana panas terik menjadi teduh.

Lama kelamaan Tika merasa kecewa. Ternyata, air bersih masih sulit didapat. Air di sini berwarna agak kuning. Setelah hujan turun, airnya agak bening. Tapi begitu dibiarkan semalaman, akan ada benda kuning yang melayang di dalam air. Kata Bunda itu namanya parak.



kata Bunda lagi, walaupun berwarna kuning, para warga menggunakan air itu untuk kepentingan sehari-hari, seperti memasak, mencuci, dan mandi. “Bun, tinggal di sini tidak enak, ya. Enakan tinggal di kota,” ujar Tika.

Bunda sedang mengupas pisang barangan. Beliau hendak membuat kolak pisang.

Bunda tersenyum mendengar keluhan putrinya. “Siapa bilang di sini tidak enak? Nanti Tika akan dapat kejutan-kejutan di tempat ini.” Mendengar kata-kata Bunda, Tika hanya terdiam.



sudah dua malam ini ia tidur tak nyenyak. Tika kelelahan. setiap sore, ia harus membantu Ayah mengambil air bersih dari sungai. Jarak rumah dan sungai memang tak terlalu jauh. Tapi jalannya mendaki. Tika harus mengeluarkan keringat banyak ketika membantu mendorong sepeda.

“Mengeluarkan keringat itu akan sangat membantu Tika, sayang.” Ayah tersenyum sambil melirik Bunda. Tika tambah cemberut. Ayah pasti meledek tubuhnya yang agak tambun.

Kolak pisang sudah matang. Harumnya tercium oleh Tika. Tak lama kemudian, Bunda menghadirkan kolak pisang. Mereka bertiga menikmati masakan Bunda yang lezat.

“Hidup di desa itu enak, lho, Nak. contohnya pisang ini. Bunda beli langsung dari pemilik pohon. Dijamin sehat!” Bunda mengacungkan jempol. Tika belum menyetujui pendapat Bunda.



Hari Minggu ini Ayah tampak sibuk di halaman belakang. Ada seorang lelaki muda bersamanya. Tika mendekati Ayah.

Ayah lalu memperkenalkan Tika pada lelaki muda itu. "Panggil saja Bang Mursali," ujarnya sambil tersenyum ramah.

Bang Mursali adalah anak tetangga Tika. Kata Bang Mursali, air di desa ini memang berwarna agak kuning. Tapi, para warga punya cara agar air kuning itu menjadi bening.

"Kita akan membuat alat penyaring sederhana untuk membuat air bening," ucap Ayah. Tika jadi penasaran. Ia mendekati bahan-bahan yang sudah dipersiapkan untuk membuat saringan air. Ada potongan batu bata, ijuk, arang, pasir dan kerikil. Ada juga drum plastik, keran air, lem pipa, pisau, dan beberapa timba air.



Tika memperhatikan kerja Bang Mursali. Mula-mula, ia membuat lubang dengan jarak 10 cm dari dasar drum. Ukuran diameter lubang disesuaikan dengan diameter keran.

Setelah lubang selesai, keran dipasang dengan menggunakan lem pipa.

“Tika mau menyusun benda-benda ini ke dalam drum?” tunjuk Ayah pada batu bata, ijuk, arang, pasir dan kerikil. Tika mengangguk cepat. Ia sudah tak sabar ingin ikut membantu.

Ayah membimbing Tika mengisi drum. Kerikil diletakkan di bagian dasar, lalu berturut-turut ijuk, pasir, arang, ijuk lagi dan terakhir potongan batu bata. “Selesai!” Bang Mursali mengacungkan jempolnya pada Tika. Ayah mengambil air kuning beberapa timba. Lalu air itu dimasukkan ke dalam drum. Beberapa menit kemudian air keluar melalui keran. Walaupun belum terlalu bening, warna kuning air itu sudah mulai memudar.



“Horeee ...” Tika berteriak gembira.

“Berhasil ... berhasil!”

“Nanti lama kelamaan airnya akan lebih bening lagi, Pak,”
jelas Bang Mursali.

Bunda datang membawa goreng pisang dan teh hangat.

“Sudah dapat kejutannya, kan, Nak?” tanya Bunda.

Tika mengangguk. Ternyata, ini kejutan yang Bunda maksud. Kalau di sekolah hanya belajar teori, hari ini Tika belajar IPA secara langsung.

“Kemarin kolak pisang, sekarang goreng pisang. Besok pisangnya dibuat apa lagi, Bun?” tanya Ayah tiba-tiba.

Bunda tersipu malu.

Hari ini adalah hari istimewa buat Tika. Ia belajar banyak hal. selalu ada solusi dibalik masalah. Ia tidak perlu khawatir lagi dengan air kuning yang ada di desa ini.

“selamat datang, Air Bersih!”

tema sanitasi

Ilustrasi oleh Regina Primalita



Bamby dan Sungai yang Bersedih
oleh Adam Yudhistra



Bamby senang sekali sebab pada liburan sekolah tahun ini, mama dan Papa mengajaknya berlibur ke rumah kakek. Rumah kakek terletak di perkampungan yang penuh pohon-pohon rimbun dan hijau. Di halaman depan rumah kakek ada pohon rambutan, manggis, duku dan mangga. Tidak jauh dari halaman belakang rumahnya mengalir sungai yang jernih dan bersih.

Di sungai itulah kakek sering mengajak Bamby memancing ikan. Bamby tertawa riang saat tali pancingnya bergoyang-goyang digigit ikan. Di sekitar kakinya yang gemuk, ikan-ikan kecil bermain-main. Bamby berseru geli saat beberapa ekor ikan itu menggelitiki kakinya.



“Kek, ikan di sungai ini banyak sekali!” seru Bamby melihat ikan yang berdatangan bermacam bentuk dan jenisnya. Dari kemilau sisiknya, itu jenis ikan hampala yang memang hidup di air tawar.

“Ikannya banyak, airnya juga jernih sekali.”
“Iya, Bamby. Penduduk tak pernah merusak hutan di hulu sungai ini, itu sebabnya sungai ini bersih dan jernih,” jawab kakek lembut.

“Oya? Kenapa begitu, kek?”
“Karena mereka menyayangi sungai, Bamby. Mereka tahu menebang pohon, membuang sampah dan mengotori sungai akan membuat sungai bersedih.”



“Memang sungai bisa bersedih, kek?”

“Bisa dong.”

“Oya?”

“Kamu mau mendengar cerita tentang sungai yang bersedih itu?” tanya kakek.

“Iya, kek, aku mau dengar ... aku mau dengar!” seru Bamby penasaran.

“Baik, kakek akan ceritakan padamu.” kakek mengelus kepala Bamby yang mengangguk-angguk lucu. Bamby merendam kakinya di arus sungai sambil menunggu kakeknya bercerita.

“Dulu...” kata kakek memulai ceritanya, “Penduduk kampung senang menebang pohon dan membuang sampah ke sungai. setiap hari sampah dan kotoran semakin banyak. sungai menjadi keruh, berbau dan tak ada satu pun hewan yang mau berenang di airnya. karena itu, sungai pun bersedih..”



Awan-awan pun turut sedih dan menangis. saat awan-awan sedih, hujan deras pun turun.” jawab kakek tenang. “kamu tahu, sayang? pohon-pohon berguna untuk menyimpan air. Air hujan yang turun akan tersimpan di akar-akarnya. karena pohon-pohon sudah banyak ditebang penduduk, tidak ada lagi yang bisa menyimpan air hujan.

Jadi saat hujan turun, maka sungai tak sanggup menahan air yang berlimpah. rumah-rumah, sawah, ladang, dan penduduk pun hanyut terbawa arus.”



“Itu semua karena penduduk menebang pohon dan membuang sampah ke sungai ya, kek?” tanya Bamby sedikit takut.

“Iya, Bamby. Itu semua karena penduduk menebangi pohon dan membuang sampah ke sungai. sungai menjadi kotor, gorong-gorong tersumbat oleh sampah dan air sungai pun meluapkan kesedihannya dengan mengirim banjir ke penduduk kampung yang tak merawat lingkungannya

oleh karena itu, kamu tidak boleh meniru perbuatan mereka. Jangan menebang pohon dan jangan membuang sampah ke sungai. karena perbuatan itu bisa membuat sungai bersedih.”



Bamby diam dan tampak ketakutan. “Apakah tak berbahaya duduk di sini, kek? Bamby takut ... ta—tadi Bamby membuang sampah ke sungai ini,” Bamby merapatkan tubuhnya ke kakek. kakek memeluk Bamby dan tertawa. “Tidak, Bamby, asal kamu berjanji tidak akan mengulanginya. sekarang sungai ini sudah dijaga oleh penduduk yang baik hati dan sungai tak akan sedih asal mereka tidak mengulangi perbuatan mereka lagi.

sungai ini sudah bersih, lihat airnya segar sekali, itu tandanya sungai ini sehat dan tidak bersedih,” ucap kakek menenangkan hati Bamby. “Iya, kek. Bamby berjanji tidak akan membuat sungai bersedih. Bamby akan bilang juga ke teman-teman agar jangan membuat sungai bersedih,” ucap Bamby dengan senyum bersemangat.

tema sanitasi

Ilustrasi oleh Regina Primalita



BREY
dan Kali
yang Hitam
oleh Nurhayati Pujiastuti

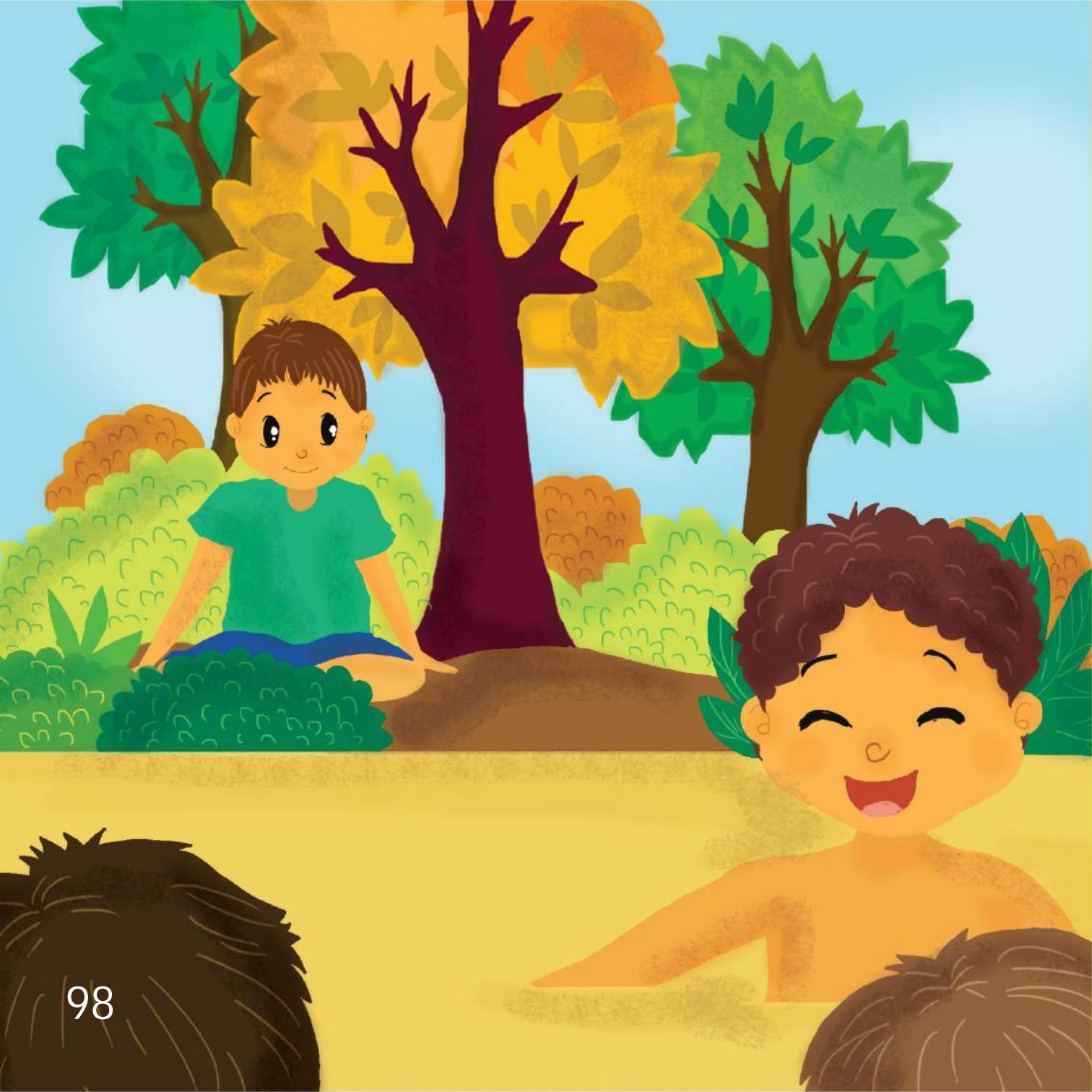


sudah beberapa bulan ini Brey pindah dari Bogor ke Bekasi. Udara Bekasi lebih panas daripada Bogor. Di Bekasi setiap hari Brey berjalan kaki ke sekolah bersama adiknya, Laila. Brey selalu senang saat melewati pinggir kali Bekasi karena di sana masih banyak pohon. Rumah Hanif, teman sebangku Brey, ada di pinggir kali Bekasi juga. Brey beberapa kali main ke rumahnya. Hanif juga memelihara bebek dan kambing. Tidak jauh dari rumah Hanif, ada rumah wak Ijah, penjual singkong goreng.

“Wak Ijah enak sekali singkong gorengnya, aku ingin membelinya kak....,” ujar Laila pada Brey.

“Ya sudah kita mampir saja, kan satu arah dengan sekolah...,” ujar Brey.

Laila memang suka sekali makan singkong goreng. Sesungguhnya Ibu pun bisa menggoreng singkong. Tapi Laila hanya mau singkong goreng buatan wak Ijah. Singkong goreng wak Ijah terasa empuk dan lumer di mulut.



Tak lama kemudian, mereka sampai di rumah wak Ijah bersamaan dengan matangnya singkong goreng. wak Ijah tersenyum menerima uang pemberian dari Laila. “Aku mau bawa ini untuk bekal sekolah, kak...,” ujar Laila. “Masukkan ke kotak bekalmu ya...,” ujar Brey.

saat sampai di sekolah, Brey bertemu HaniF. saat itu HaniF sedang menggaruk-garuk tubuhnya. Ada beberapa luka di tubuh HaniF yang Brey lihat.

“Kamu mau ikut?” tanya HaniF. Brey diam. Ia memandangi beberapa teman yang lain, yang sekarang berada di dekat HaniF. Mereka pasti berencana berenang lagi. Bukan di kolam renang. Tapi berenang di kali. “Ayo ikut. Biar badan kita segar.” Brey menggeleng lagi. Ia belum izin dengan Ibu.

“Aku menonton di pinggir saja, ya,” ujar Brey. sepulang sekolah mereka langsung ke kali. sesampainya di sana, HaniF dan tiga temannya langsung membuka baju dan lompat ke sungai. Air kali itu hijau kecoklatan, juga banyak sekali sampah yang mengapung.



Brey hanya berdiri di jembatan. Tiga temannya berenang sambil mencipratkan air ke Brey.

Mungkin mereka merasa segar bermain di sana.

Ada banyak bebek berenang. Ada...

“Aku sakit perut,” tiba-tiba Hanif ke luar dari dalam air. Lalu berlari menuju satu tempat berbentuk kotak, tidak jauh dari sana. Brey sering melihatnya tapi tidak tahu tempat itu untuk apa.

“Hanif tadi terlalu banyak makan sambal,” ujar seorang temannya. Brey memandangi tempat itu lagi. Tidak lama kemudian, Hanif sudah ke luar dari sana sambil mengelus-elus perutnya.

“Itu apa?” tanya Brey penasaran.

“Itu wc,” ujar Hanif. Lalu masuk ke dalam kali lagi, dan berenang lagi. Tidak jauh dari tempat Hanif berdiri, Brey melihat wak Ijah sedang mencuci beras.

“Kenapa dia mencuci beras di sini ya?” Pikir Brey dalam hati. Setelah beberapa lama, Brey merasa bosan. Ia memutuskan untuk pulang ke rumah.



ketika Brey sampai rumah, Brey lihat Laila sedang menangis. Ada Ibu mengoles perut Laila dengan minyak kayu putih.

“Laila sakit perut,” ujar Ibu sambil
“Laila jajan apa tadi di sekolah?”

Laila masih menangis. Lalu ia berdiri dari duduknya dan berlari menuju kamar mandi lagi.
“Ibu bawa adikmu ke dokter, ya. Kamu tunggu di rumah.”
Laila tadi sarapan nasi goreng buatan Ibu. Brey sehat dan tidak sakit perut. Laila tadi juga membawa singkong.
ya ampun..., jangan-jangan. Brey jadi ketakutan membayangkan apa yang dilihatnya siang tadi. Teman-teman yang berenang, dan Hanif yang buang air besar di kali, lalu di ujung sana ada wak Ijah sedang mencuci beras di air kali yang sama.



ketika Ayah pulang Brey bercerita. Ayah menganggukkan kepalanya. “Mereka sudah terbiasa tinggal di pinggir kali. Mencuci, mandi, buang air besar dan membuang sampah juga,” ujar Ayah. Harus pelan-pelan merubah kebiasaan itu.”

Ayah mengajak Brey membeli beberapa buah tong ukuran sedang. Ayah juga sudah mempersiapkan cat untuk melukis.

“Kita buat tempat sampah yang manis. semoga mereka mau membuang sampah di tempat sampah. Ayah juga sudah lapor Pak Lurah agar membantu.”

“Ayah hebat,” ujar Brey.

“Tapi soal wc?”

“Pelan-pelan...,” kali ini Ayah menggelus kepala Brey.

“Nanti Ayah pikirkan tentang hal itu.”

Brey tahu Ayah pasti bisa. Teman Ayah banyak dan pasti mau membantu.



sampai sekarang kali itu masih hijau kecoklatan warnanya. Brey masih suka melewatinya. Namun sudah semakin sedikit sampah yang mengapung. sebaliknya, tong sampah yang diletakkan oleh ayahnya terlihat penuh. Tiga hari sekali ada tukang sampah yang mengangkutnya.

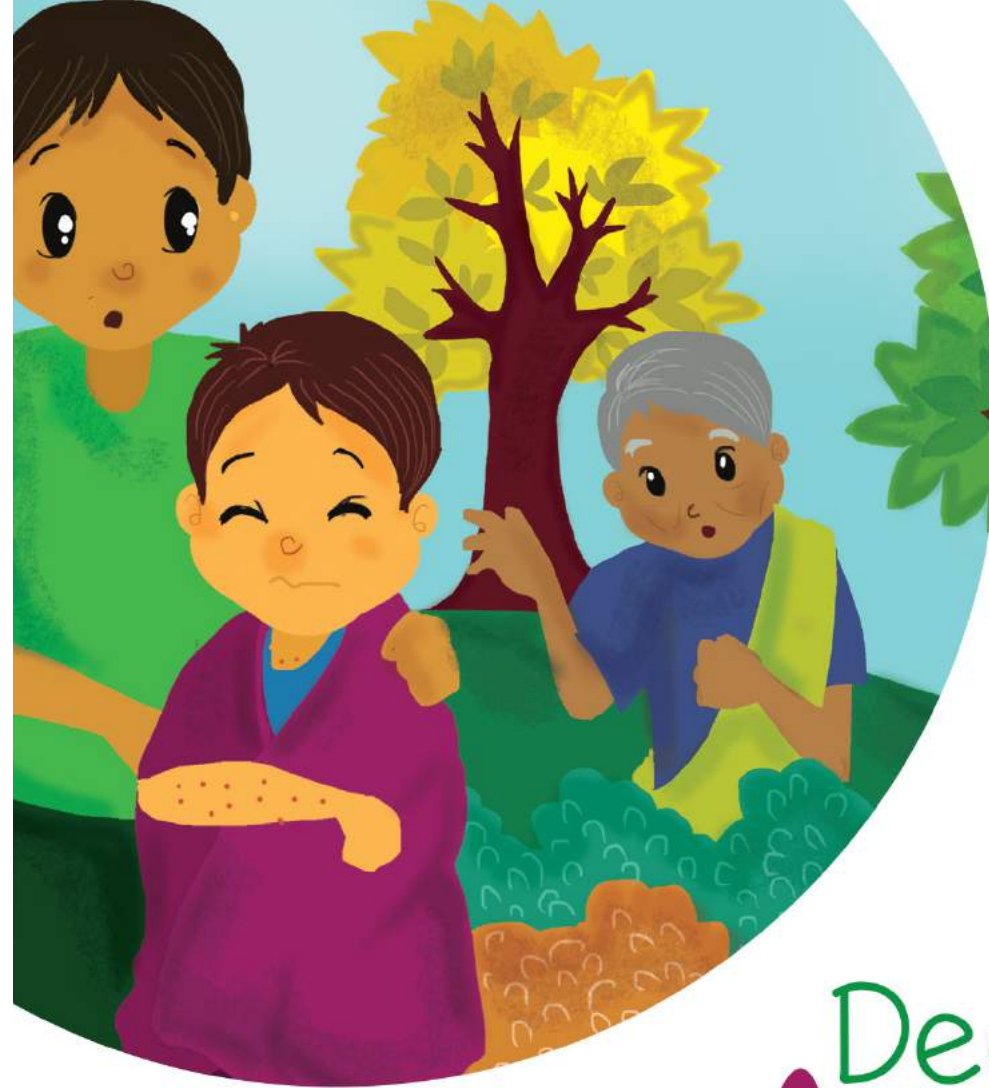
“Ibuku mau membuat sumur untuk kita mandi,” ujar Hanif pada Brey. “Mandi di kali bikin batanku gatal terus.”

Brey tersenyum.

Brey yakin, besok-besok kali itu akan menjadi bersih. Besok-besok kalau sudah bersih, mungkin Brey bisa ikut berenang di sana bersama Hanif dan teman-teman yang lain.

tema sanitasi

Ilustrasi oleh Regina Primalita



Deden
Terkena
Sakit Kulit
oleh Wylvera Windayana



Deden dan kedua orangtuanya sudah lama tinggal dan hidup di bantaran sungai. Puluhan rumah tetangga Deden juga berjajar di sepanjang bantaran sungai itu. Kehidupan mereka sangat bergantung pada air sungai. Mereka menggunakan air sungai untuk mencuci, mandi, dan memasak. Sementara mereka juga tidak segan-segan membuang sampah ke sungai itu. Deden seolah senang tinggal di sana. Ia dan teman-temannya pun sering menghabiskan waktu bermain sambil berenang di sungai itu.

Suatu hari, Deden merasakan sekejap tubuhnya gatal dan panas. Semakin digaruk malah semakin meluas rasa gatalnya. Lama-kelamaan kulit Deden pun bantol-bantol, memerah, menggelembung, dan melepuh.

“Aduuuh...! sakit sekali rasanya, Bu,” keluh Deden.

“Sabar ya, Den. Ayah akan mencarikan obat untukmu ke tetangga sebelah,” ujar Ibu kasihan melihat anaknya..



Betapa terkejutnya Ayah Deden ketika sampai di rumah tetangganya. Faiz, teman Deden ternyata sedang merasakan penderitaan yang serupa. Ternyata, bukan hanya Deden dan Faiz yang terkena penyakit kulit. Semua anak-anak tetangga yang suka bermain dan berenang di sungai itu menderita sakit yang sama. Para orangtua di bantaran sungai itu panik.

“Temukanlah obat untuk menyembuhkan sakitku ini, Ayah,” pinta Deden.

“Ke mana kita mencari obatnya?” tanya Ayah bingung. “Ada, Ayah. Pasti ada,” desak Deden semakin tidak sabar.

“Baiklah, Den. Ayah akan mencarinya,” kata Ayah.

Akhirnya Deden dan ayahnya pun berjalan menyusuri perkampungan dan desa. Namun, mereka belum juga menemukan obat yang mujarab. Deden dan ayahnya tidak patah semangat. Karena semangat ingin menemukan obat, Deden seolah lupa dengan rasa gatal dan perih di tubuhnya.

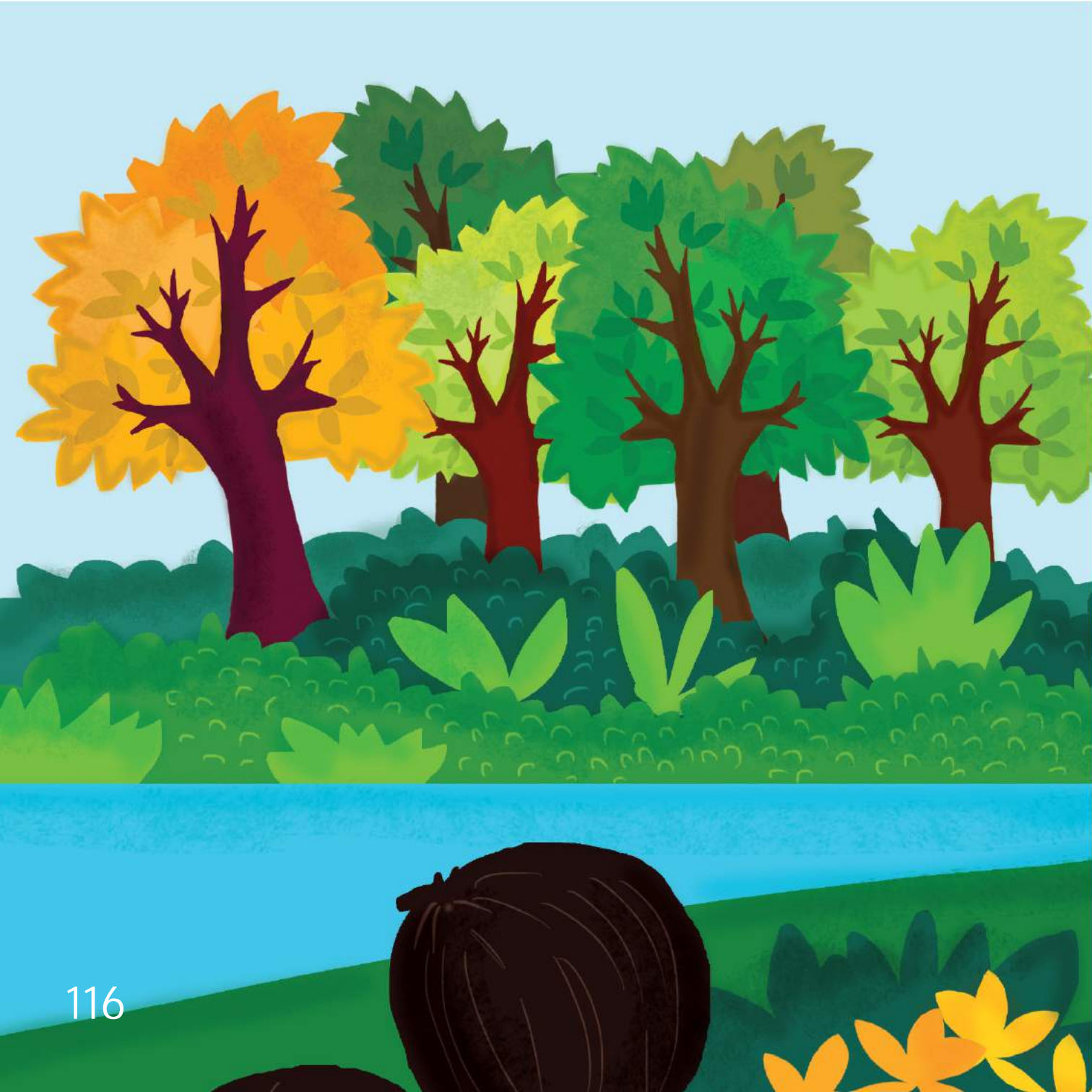


Di persimpangan jalan, Deden dan ayahnya dihampiri oleh seorang laki-laki tua. Melihat kulit Deden yang memerah dan sebagian melepuh, ia pun berkata. "Jalanlah lagi sejauh tiga kilo. Di sana nanti kamu akan menemukan obat penawar sakitmu ini, Nak," ujar laki-laki tua itu mengarahkan.

"Terima kasih, Pak," balas Deden dan ayahnya serentak.

Sambil sesekali dibantu berjalan oleh ayahnya, Deden tetap yakin kalau dia akan menemukan obat penyembuh penyakitnya.

Setelah berjalan sekian jauh, akhirnya mereka tiba di sebuah desa yang asri. Deden menatap takjub pada rumah-rumah panggung yang didirikan di tepian sungai. Mirip dengan tempat tinggalnya. Namun, satu yang berbeda.



“Lihat, Ayah! Air sungainya sangat jernih!” seru Deden melihat aliran air sungai yang bersih dan bening. Deden dan ayahnya nyaris tidak berkedip menatap pemandangan di depan mereka. Tidak ada satu sampah pun yang mengambang di atas sungainya. Selain rumah panggung, di bantaran sungai ditanami beragam pohon.

“Lihatlah! Mereka juga punya kamar mandi sendiri, Ayah. Mereka tidak menggunakan dan mencemari air sungai untuk mandi, mencuci, memasak, dan membuang kotoran seperti kita,” ujar Deden membandingkan dengan kebiasaan keluarganya selama ini.

“Iya, Den. Mereka menjaga air sungai tetap alami seperti itu. Kita harus belajar dari mereka agar bisa menikmati air bersih,” balas ayah Deden merasa malu.



setelah puas menikmati kesejukan udara dan pemukiman di sekitarnya, Deden dan ayahnya pun mendatangi salah satu rumah.

“Bolehkah kami meminta bantuan Bapak?” tanya ayah Deden.

“Apa yang bisa saya bantu?” tanya laki-laki separuh baya pemilik rumah itu dengan ramah.

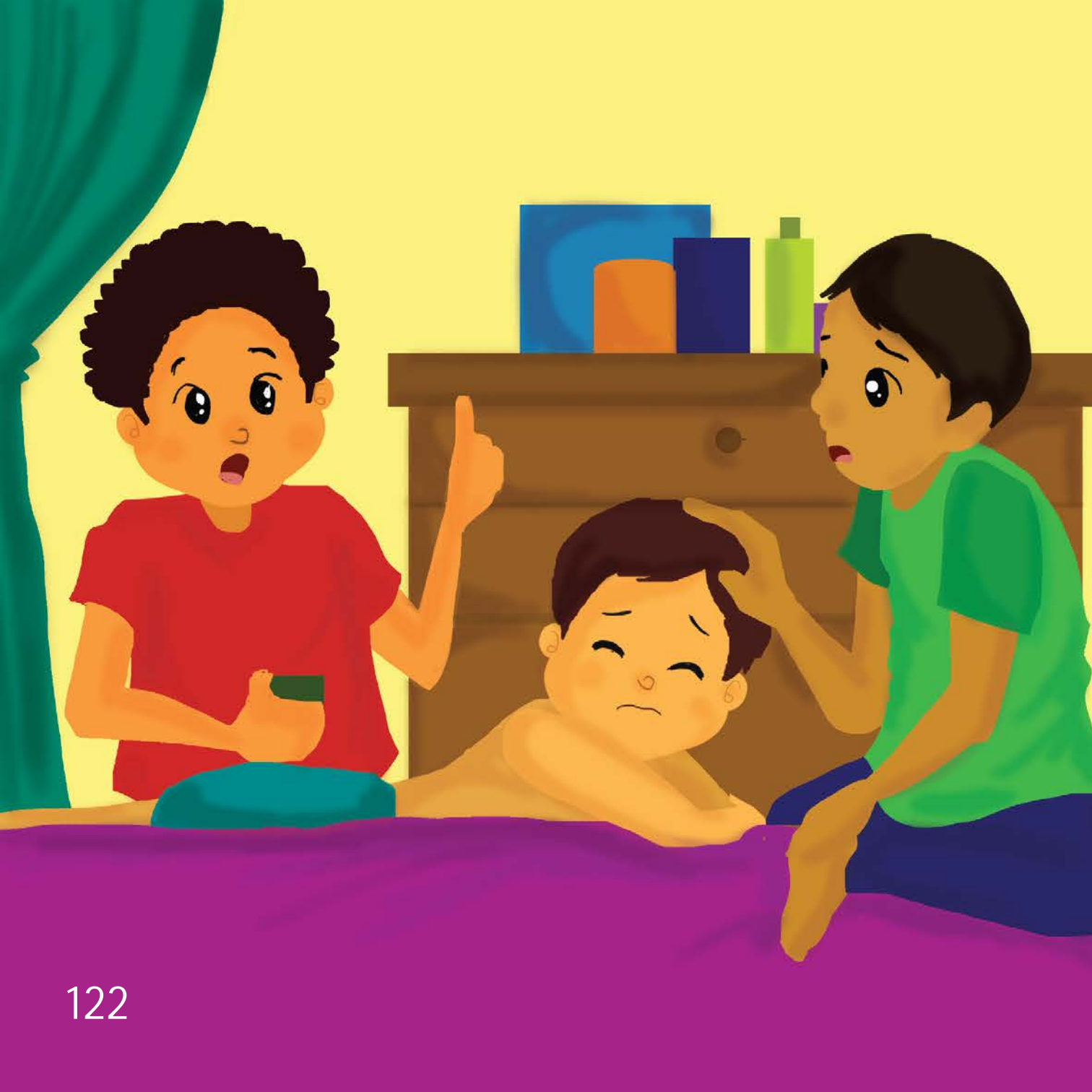
“Lihatlah anak saya ini. Dia dan teman-temannya di pemukiman kami terserang penyakit kulit yang luar biasa ganas. Kami dengar, di desa ini ada obat yang mujarab,” jawab ayah Deden berharap.

Laki-laki itu pun mempersilakan Deden dan ayahnya masuk dan beristirahat. Dia menyuruh Deden untuk mandi dan membersihkan badannya. Deden pun berjalan menuju kamar mandi yang ada di belakang rumah itu.



Begitu masuk ke kamar mandi, Deden tidak langsung menyiram badannya. Matanya berkaca-kaca melihat isi kamar mandi itu. Ada bak mandi dan kran yang mengalirkan air jernih serta jamban yang tidak berlumut. Seolah rumah ini tidak berada di bantaran sungai. "Aku harus mengajak Ayah mengubah kebiasaan buruk kami selama ini," ujar Deden menghela napas.

Setelah mandi, Deden merasa gatal-gatal di tubuhnya sedikit berkurang. Namun, dia tetap menginginkan obat itu agar luka-luka di tubuhnya sembuh. "Pakailah racikan ini. Sengaja saya petik dari tanaman obat yang kami tanam di pinggir sungai itu. Semoga manjur untuk penyakit kulitmu," ujar laki-laki separuh baya itu memberikan racikan obat dalam sebuah mangkuk plastik.



Deden dibantu ayahnya segera mengolesi seluruh badannya dengan racikan tanaman obat itu. Deden merasa sejujur tubuhnya tiba-tiba sejuk. Obat racikan itu benar-benar meresap dan menyembuhkan rasa sakitnya.

“Terima kasih, Pak. Kami tidak akan melupakan kebaikanmu,” ujar ayah Deden gembira melihat anaknya sudah bisa tersenyum kembali. “Nama saya Yusuf. Besok setelah lukanya kering, baru kalian pulang,” kata Pak Yusuf pula.

Akhirnya Deden dan ayahnya menginap semalam lagi di rumah itu. Pak Yusuf mengajarkan bagaimana caranya menjaga sumber air agar tetap bersih dan sehat.



walaupun Pak Yusuf dan tetangganya hidup di bantaran sungai, namun kebersihan air sungai tetap terjaga. Mereka tidak pernah sekali pun membuang sampah ke sungai itu. Mereka tidak pernah mencuci di sungai, apalagi mandi di sana. Sementara sanitasi di pemukiman itu selalu dirawat secara berkala. Mereka selalu bergotong royong untuk membersihkan bantaran sungai.

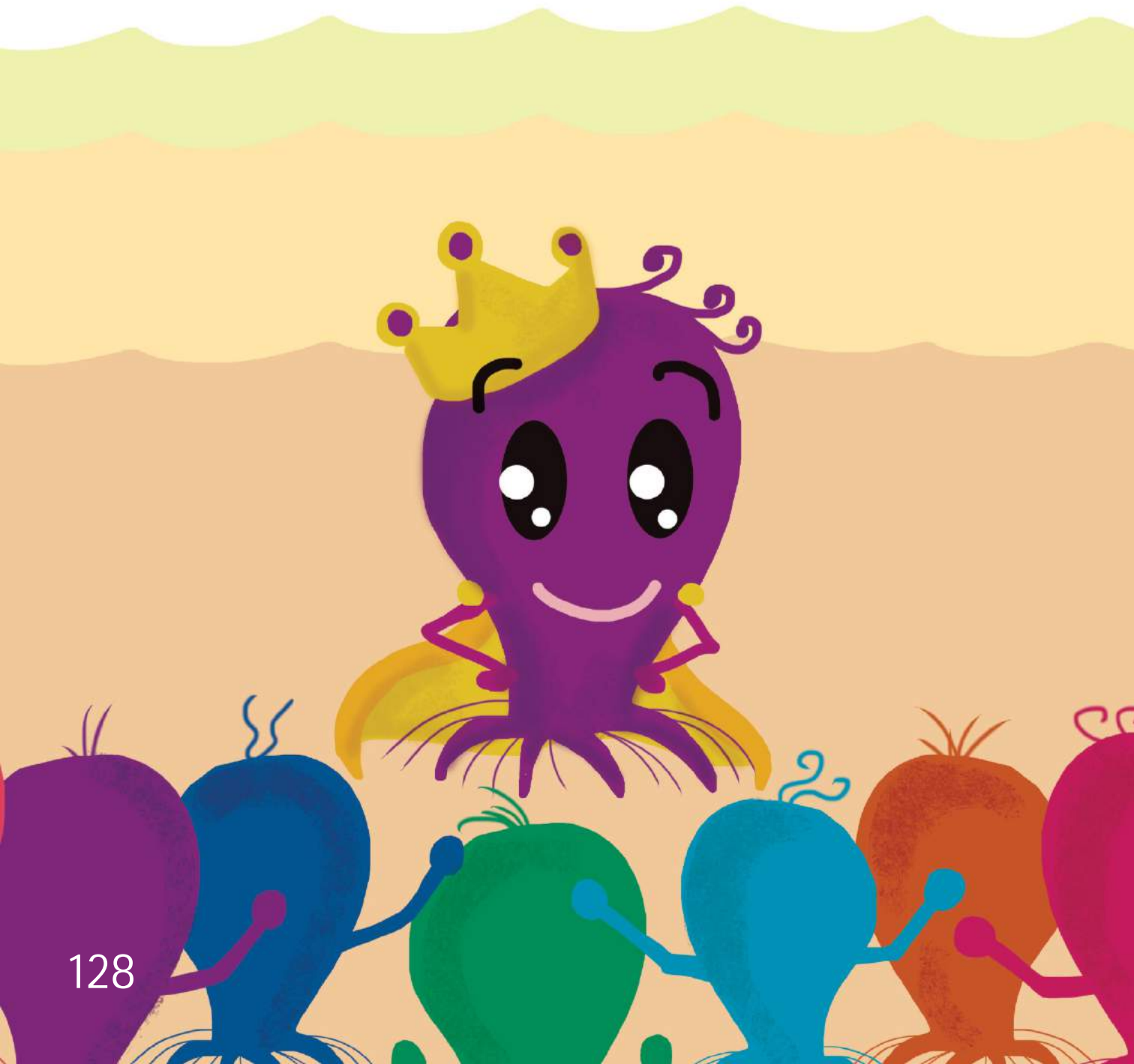
keesokan paginya, gatal-gatal di tubuh Deden benar-benar sembuh. Ayah Deden pun sangat berterima kasih dan memohon izin untuk pulang. Sebelum pulang, Pak Yusuf membawakan sekantong besar racikan tanaman obat untuk dibagikan ke teman-teman Deden.

tema sanitasi

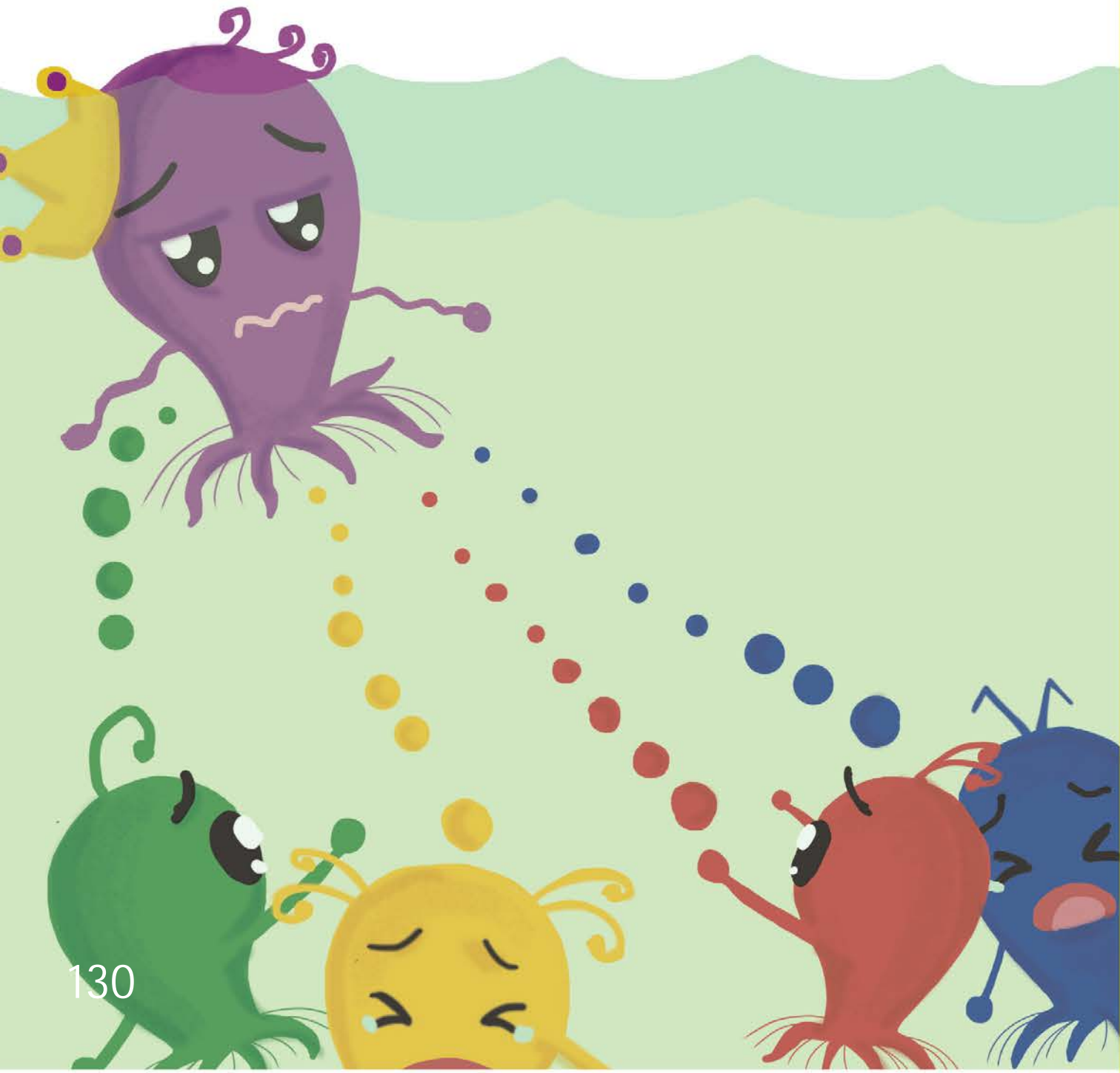
Ilustrasi oleh Regina Primalita



Kerajaan
Escherichia Coli
oleh Septiana Villia



Alkisah ada sebuah kerajaan bakteri bernama Escherichia coli yang berjaya di pusat kota. Di bawah kepemimpinan E-coli Emperor para bakteri berhasil memperbanyak diri dan meracuni banyak manusia. Berbagai penyakit mulai mewabah di pusat kota mulai dari diare, muntaber hingga tipus. Namun seorang professor berhasil mencegah para bakteri itu mencemari air minum di pusat kota dengan menciptakan alat pemurni air. Alhasil semua bakteri penduduk kerajaan Escherichia coli melarikan diri dan pindah ke desa. E-coli Emperor pun meninggal dalam perjalanan hingga kerajaan Escherichia coli terpecah menjadi empat bagian.

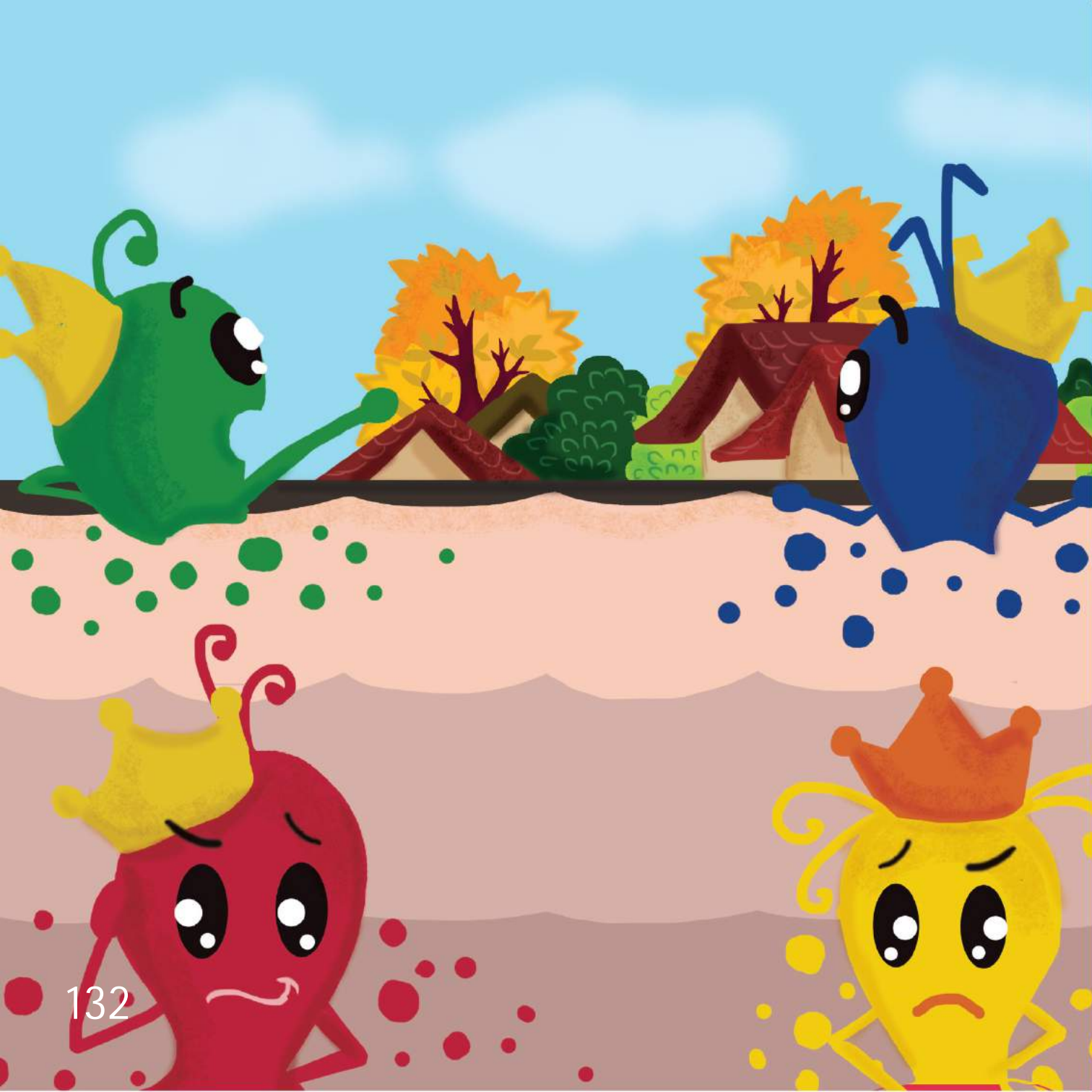


“Akulah yang pantas menggantikan E-coli Emperor! Aku adalah anak pertama E-coli Emperor.” kata E-coli satu pada ketiga saudaranya.

“Lalu apa hebatnya jadi anak pertama?! Akulah yang berhasil mengetahui niat buruk profesor pada kerajaan kita hingga kita bisa melarikan diri dan selamat sekarang!” ejek E-coli Dua.

“Tunggu! Akulah yang menyebarkan penyakit diare di pusat kota. Akulah yang telah berjasa besar bagi kerajaan ini jadi akulah yang lebih pantas!” kata E-coli Tiga tidak mau kalah.

“Daripada kita bertengkar lebih baik kita tunjukkan kemampuan kita pada penduduk bakteri dan biarkan mereka yang memilih siapa yang lebih pantas dari kita berempat. Ayo kita bertanding!” tantang E-coli Empat pada ketiga saudaranya.



“Katakan apa pertandingannya?” tanya E-coli satu.
“Jangan katakan bertanding petak umpet?! Kita semua tahu keahlianmu hanyalah bersembunyi E-coli Empat.”
ejek E-coli Tiga.
“Tenanglah! Kita dengarkan dulu E-coli Empat sampai selesai.” kata E-coli Dua menengahi.

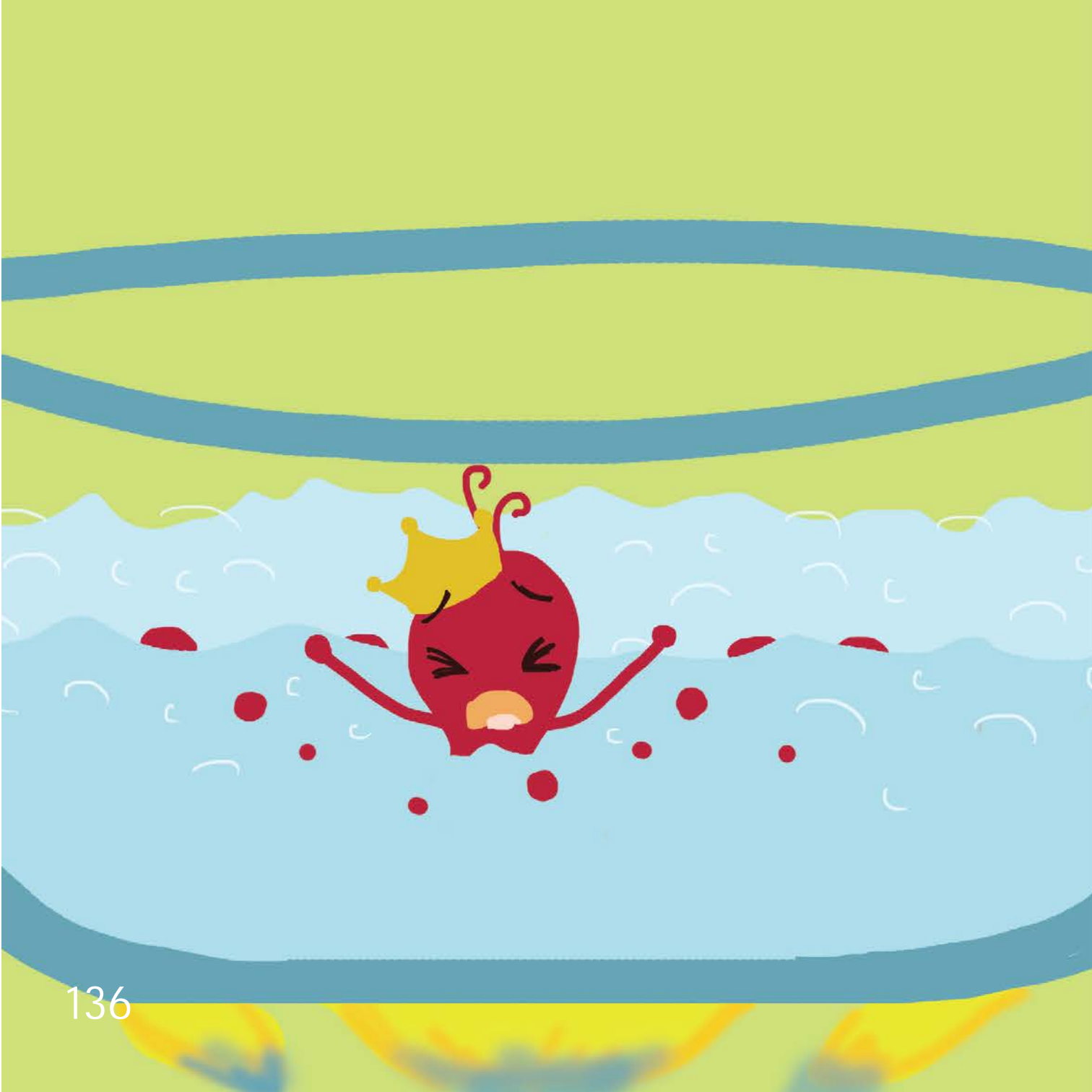
“Ayo kita bertanding meracuni manusia dan penghuni rumah itu targetnya. Siapa yang berhasil meracuni mereka dialah pemenangnya!” tantang E-coli Empat sembari menunjuk sebuah rumah kecil yang terlihat kumuh dengan sampah menggunung di depan rumahnya. Tanpa menunggu aba-aba E-coli satu langsung berlari ke rumah itu diikuti E-coli Dua dan E-coli Tiga. Sedangkan E-coli Empat tampak berlari ke arah lain, sepertinya ia memiliki rencana sendiri.



“Didi haus, Bu, dimana air minumnya?” tanya Didi tetapi Ibu tidak menjawab karena sibuk menyapu lantai. Didi pun pergi ke dapur sendiri dan menuangkan air di dalam kuali ke dalam gelas.

Ternyata E-coli satu bersama pasukannya sudah bersiap di dalam kuali air dan mereka ikut berpindah ke dalam gelas Didi ketika Didi menuangkan airnya.

“Didi sudah berapa kali Ibu bilang jangan minum air di kuali, air itu masih mentah!” Ibu meraih gelas di tangan Didi dan menuangkan isinya kembali ke dalam kuali. E-coli satu dan pasukannya pun kembali masuk ke dalam kuali.



“Tapi air itu berasal dari PDAM dan Didi dengar air PDAM itu bersih jadi tidak apa-apa kan Didi meminumnya. Didi haus, Bu!” protes Didi.

“Benar air PDAM itu air bersih tetapi bukan berarti bisa diminum. Kita harus memasaknya dulu seperti ini supaya bakteri-bakteri di dalamnya mati baru kemudian kita bisa meminumnya.” jelas Ibu lalu memindahkan kuali air itu ke atas tungku pembakaran.

E-coli satu bersama pasukannya yang berada di dalam kuali pun berteriak kepanasan hingga akhirnya mereka meninggal.



“Ayo bantu Ibu buang sampahnya keluar. sepertinya Pak Andi sakit karena sudah beberapa hari ini ia tidak mengambil sampah kita di depan. semoga saja besok dia sembuh!” Ibu menyerahkan seplastik sampah pada Didi dan Didi pun membawanya keluar.

Didi tidak sadar ketika ia membuka tutup sampahnya E-coli Empat bersama pasukannya yang sudah bersiap di sana langsung melompat ke tangan Didi.

“sudah, Bu! Airnya masih belum matang ya?” Didi berdiri di dekat kuali dan ketika Didi hendak membuka tutup kuali Ibu mencegahnya.



“Didi cuci tangan dulu sebelum menyentuh air atau makanan. Lupa ya tangan Didi kan sekarang banyak kumannya setelah memegang sampah tadi.” Dengan malas Didi pun berjongkok di depan ember air mencuci tangannya. E-coli Empat dan pasukannya di tangan Didi tampak melompat-lompat menghindari siraman air Didi.

Ibu pun datang dan memberi Didi sebuah sabun. Ketika sabun mulai berbusa di tangan Didi, Ibu membantu Didi menggosok seluruh sela jari-jarinya. E-coli Empat beserta pasukannya pun langsung keracunan hingga mereka pun jatuh ketika Ibu menyiram tangan Didi dengan air.



Ketika Didi berjalan melewati ruang tamu dilihatnya ada segelas air di meja sepertinya itu gelas bekas minumannya kemarin malam. Didi tidak tahu kalau E-coli Tiga bersama pasukannya sudah bersembunyi di sana dan melompat kegirangan ketika Didi akan meminumnya.

“Didi air di gelas itu sudah kotor jangan diminum!” Ibu meraih gelas minuman Didi dan langsung membuangnya ke selokan.



. E-coli Tiga dan pasukannya pun terseret arus air selokan yang deras dan beberapa kali terbentur batu-batu di selokan hingga mereka pun meninggal.

“Kenapa air di gelas itu dibuang, Bu? Airnya kan sudah matang kenapa Ibu bilang kotor kemarin Didi juga minum dari situ kok!” Didi terlihat kesal karena untuk minum saja susah.

“Didi sudah meninggalkan air minum itu terbuka tanpa penutup semalaman dan Didi tidak tahu kan berapa banyak kuman yang sudah masuk ke dalamnya. Didi tidak mau kan sampai sakit diare seperti kemarin?!” jelas Ibu dan Didi hanya bisa tertunduk sedih.



“Didi minum ini saja dulu.” Ibu memberikan sebotol minuman kemasan pada Didi dan tanpa ragu Didi langsung meminumnya hingga tinggal setengahnya saja.

“segarr... Ini air pegunungan ya enak sekali, BU!” seru Didi.

“Iya kemarin ada lembaga sosial yang membagikannya, lain kali Ibu akan minta lebih banyak untuk Didi supaya Didi senang.” E-coli Dua bersama pasukannya yang sedari tadi memperhatikan apa yang terjadi pada ketiga saudaranya segera kabur dari rumah dan desa itu. sebelumnya mereka pikir desa kecil pasti kotor dan mereka bisa bebas hidup di sana tetapi ternyata penduduk desa sekarang sudah mulai belajar untuk hidup bersih. kerajaan Escherichia coli pun akhirnya hancur.

tema sanitasi

Ilustrasi oleh Regina Primalita



Ketika PASU
Mencari Ibu

oleh Fita Chakra



Di tepi sungai Mahakam, di Kalimantan Timur hiduplah seekor pesut bernama Pasu. Pasu adalah pesut yang kesepian. Dahulu, Pasu punya banyak teman. Lama kelamaan, Pasu hidup sendiri. Bahkan, dia terpisah dengan keluarganya. Setiap hari, Pasu berenang kian kemari, berusaha mencari teman-teman dan keluarganya. Pasu rajin bertanya pada binatang lain yang ditemuinya. Kali ini, dia bertemu Bekantan yang sedang duduk di pohon.

“Hai, Bekantan. Apakah kamu melihat teman-temanku?” tanya Pasu.

“Aku tidak melihat binatang lain sepertimu. Memangnya mereka ke mana?” Para bekantan hidup berkelompok. Mereka dipimpin oleh seekor bekantan jantan yang paling perkasa. Mereka tak tahu rasanya hidup sebatang kara.



Kedua mata Pasu yang kecil mengerjap sedih.

“Aku tak tahu ke mana mereka pergi. Aku sudah tak tahan berada di tempat ini sendirian.”

Bekantan itu jatuh kasihan pada Pasu.

“Cobalah ke arah sana, mungkin mereka di sana. Di sana, airnya tak sekotor di sini. Kukira mereka ada di sana,” kata Bekantan menunjuk suatu arah.

“Baiklah. Terima kasih, Bekantan.”

Pasu berenang perlahan-lahan. Tubuhnya meliuk pelan. Perut Pasu terasa sangat lapar, tetapi Pasu tak menemukan ikan yang bisa dimakan. Kalaupun ada, rasanya tak se enak dulu. Semua binatang yang hidup di sungai itu sangat menderita. Air sungai yang semakin kotor membuat mereka sakit. Pasu tahu kenapa ini terjadi. Banyak orang yang membuang sampah ke dalam sungai. Sesekali, Pasu harus menyelam lebih dalam. Kapal-kapal hilir mudik di sepanjang sungai. Lalu lintas di sungai terkadang sangat sibuk. Pasu tak mau tubuhnya terluka karena terkena kapal-kapal itu.



Pasu menajamkan radarnya untuk mencari teman-temannya. kawanan pesut punya radar untuk berkomunikasi. sayangnya, belakangan Pasu tak pernah mendengar panggilan dari pesut-pesut yang lain. Apakah mereka masih hidup? Apakah mereka sehat? Pasu bertanya-tanya.

“Kamu mau ke mana?” tiba-tiba terdengar suara.

Pasu menepi. seekor belibis menatap Pasu.

“Aku mau mencari teman-temanku di sana. Apakah kamu melihat mereka? Tolong tunjukkan padaku keberadaan mereka,” Pasu memohon. Belibis itu menggeleng.

“Sudah lama aku tidak melihat pesut sepertimu. oya, kuperingatkan kamu. Berhati-hatilah. Beberapa hari lalu aku hampir saja mati karena makan plastik. kukira itu makanan,” kata si belibis. sepertinya dia tahu bahwa Pasu lapar. Pasu mengangguk.

Dia tahu rasanya karena pernah mengalaminya. memakan sesuatu yang bukan makanannya membuatnya sengsara. Apalagi plastik. Akan sulit melepaskan dari mulut ketika plastik itu sudah melekat di dalamnya.



Pasu berusaha menahan diri untuk makan walaupun sudah beberapa hari tak makan.

“orang-orang itu masih saja membuang sampah ke sungai. Apakah mereka tidak tahu perbuatan mereka itu membuat air sungai kotor?” keluh Belibis.

“Benar. kamu lihat sendiri bagaimana kusamnya kulitku,” kata Pasu. selain kusam, kulit Pasu terluka di sana-sini. sebuah kaleng yang berpinggir tajam pernah menancap dan melukai siripnya. Berhari-hari Pasu berusaha melepaskan kaleng itu dari tubuhnya hingga akhirnya seseorang mengambil kaleng itu. Belibis menatap Pasu dengan sedih.

“Pokoknya kamu harus berhati-hati. sungai ini sudah tak aman lagi,” pesan Belibis lagi.

“Terima kasih atas nasihatnya, Belibis. Aku pamit. Aku harus mencari teman-temanku sampai ketemu,” kata Pasu. Diiringi tatapan mata Belibis, Pasu pergi. Tak lama kemudian radarnya menangkap sesuatu.

Pasu terkesiap!



“TOLooong! TOLooong!”

PASU mempercepat lajunya. Dia mengenal suara itu. sangat mengenal! Bukan... itu bukan suara teman-temannya. Itu suara Ibu! PASU menajamkan radar. Dia bingung memutuskan akan pergi ke mana. suara itu terlalu jauh. Apalagi ditambah dengan gangguan suara bising kesibukan di sekitar sungai. Deru kapal yang hilir mudik membuat radarnya terganggu. PASU melaju dalam kebingungan. Aku harus menemukan Ibu, batinnya berkali-kali.

“TOLooong!” suara itu terdengar semakin dekat. PASU cemas luarbiasa. sudah lama dia terpisah dengan Ibu. PASU tak pernah mendengar Ibu bersuara begitu menyedihkan. PASU yakin terjadi sesuatu yang buruk pada ibunya.

Di kejauhan terlihat seekor pesut. PASU segera mendekat. Apakah itu Ibu? Batinnya. Benar, itu Ibu! Tapi mengapa banyak orang mengerumininya? Apa yang terjadi pada Ibu?



“Ibuuu!” panggil Pasu.

“Pasu!”

“Apa yang terjadi padamu, Ibu? Mengapa mereka mengerumunimu?” kata Pasu sedih. Tubuh Ibu terlihat kurus, seperti dirinya.

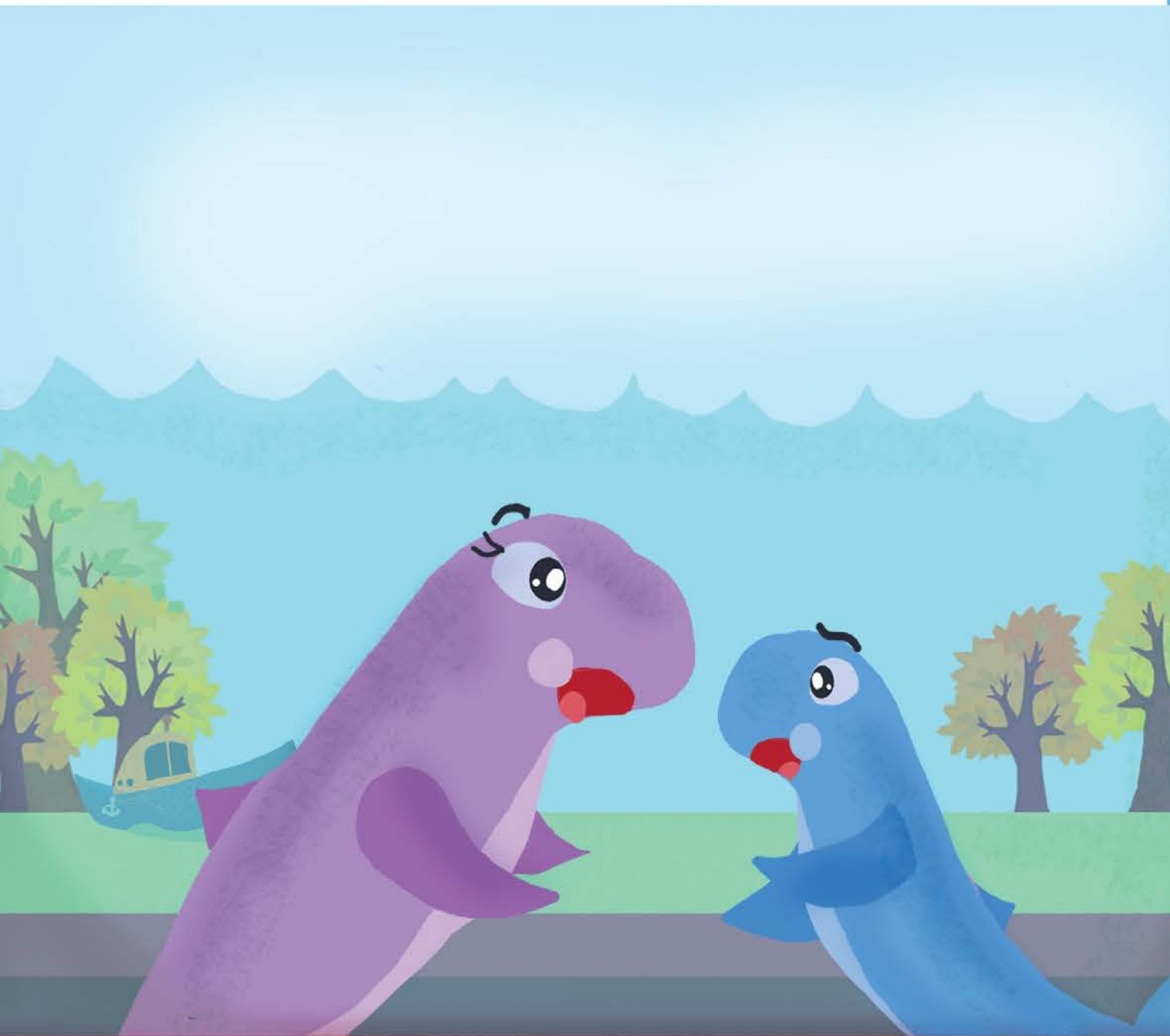
“Entahlah, Pasu. Aku tak tahu,” ujar Ibu. Orang-orang itu terlihat sibuk. Mereka mengangkat tubuh Ibu. Entah mau dibawa kemana Ibu.

“Jangan lupa siapkan kolamnya!” perintah seseorang. “Ada satu lagi, tangkap sekalian,” ujar yang lainnya.

Hup! Pasu berhasil ditangkap dengan mudah. Tubuhnya yang lelah tak bertenaga untuk melawan. Byuur! Pasu dan Ibu berpindah ke dalam sebuah kolam air tawar. Air kolam terasa segar. Berbeda dengan air sungai tempat tinggal mereka.

“Pastikan mereka mendapatkan air yang bersih sampai proyek membersihkan sungai selesai,” komando yang lainnya. “Rawat mereka dengan baik.”

“Siap, Bos!”



Pasu dan Ibu berpandangan. Lalu mereka berpelukan setelah menyadari yang terjadi. Rupanya mereka adalah orang-orang baik yang ingin menyelamatkan para pesut.

“syukurlah, kita selamat, Pasu. Mari kita berdoa semoga sungai kita segera bersih supaya kita bisa segera kembali,” kata Ibu.

Pasu mengangguk setuju. Dari balik kolam kaca bening itu dia melihat orang-orang sibuk membersihkan sungai Mahakam. Mereka mengeruk sampah-sampah di dalamnya menggunakan alat berat. Truk-truk pengangkut sampah sibuk melintas membawa pergi sampah. Hati Pasu menjadi lega. Ibu sudah ketemu, dan nanti mereka akan tinggal di sungai yang bersih seperti dulu.

Dongeng

sanitasi
dan Air Minum

Impian Bomu
Detektif Air
Kemarau di Gunung Kidul
Kendi Di Depan Rumah
Selamat Datang Air Bersih
Bamby dan Sungai yang Bersedih
Brey dan Kali yang Hitam
Deden Terkena sakit Kulit
Kerajaan Escherichia coli
Ketika Pasu Mencari Ibu

Diterbitkan Oleh:



Sekretariat Kelompok Kerja
Jl. Lembang No. 35, Menteng
Jakarta - Indonesia 10310
telp/fax (62-21) 31904113 / 31903909



Sekretariat Nusantara Bertutur
Jl. Cikajang No. 58 Kebayoran Baru
Jakarta - Indonesia 12170
telp 081298853053

